Jelek

Semua media terus memberitakan kalau pewaris utama Grup Layers itu *gay* karena sampai sekarang lelaki itu tidak mempunyai kekasih. Hal ini membuat keluarga Julio menjadi bingung. Tentunya membuat resah Justin. Dulunya ketika ia muda, dirinya memilih tak punya kekasih karena kisah cintanya begitu rumit. Serba salah. Namun, anaknya ini berbeda sekali. Tak pernah ia lihat dekat dengan wanita manapun. Pikirannya juga sulit ditebak. Berbicara seperlunya. Temannya saja tak pernah ia ajak main ke rumah. Kalau dirinya jelas dulu temannya sering diajak ke rumah dan memang gila semua.

Frray begitu cuek. Kalau yang lain tertawa, dia masih setia dengan ekspresi datarnya. Seperti saat ini. Justin melihat kedua anaknya tengah menonton televisi bersama. Ferra sudah tertawa terpingkal-pingkal. Sementara Frray tetap memasang wajah tanpa ekspresi.

"Jus, kau kenapa?" tanya Afra heran.

"Aku bingung. Kapan putra kita menikah. Sepertinya benar berita itu dia tak tertarik pada wanita," jawab Justin resah.

Afra langsung memukul lengan Justin.

"Kalau ngomong dijaga. Aku yakin Frray normal."

"Aku sudah mengenalkan dia kepada beberapa anak temanku, tapi dia selalu bilang tidak tertarik. Aku suruh dia cari pacar juga tidak mau. Kalau dia mau cuti *refreshing* jalan-jalan kupersilahkan juga tak mau." Justin menatap gusar istrinya.

"Ya sudah. Dia emang seperti itu."

"Dia itu aneh. Vano yang dingin saja bisa tersenyum malah sering menertawai istrinya. Sementara Frray ekspresinya seperti itu datar dan tak terbaca. Dia juga kalau ngomong singkat, padat, dan jelas. Iya, iya. Tidak ya tidak.
Apa perlu aku bawa Frray ke psikolog?"

"Jangan mengarang. Sekalian masukin ke RSJ. Seperti kau lakukan pada Caca!"

"Ayah, Ibu! Kalian sedang membicarakanku?" tanya Frray dengan tangan yang setia di masukkan ke saku celananya.

"Frray, kau sudah melihat berita hari ini?" tanya Justin lembut.

"Sudah, Ayah. Media selalu membual. Jangan kalian kira aku seperti itu," jawabnya sambil mengeluarkan rubrik di saku kanannya.

"Kalau begitu kapan kau mau menikah, Nak? Selama ini kau tidak punya kekasih, 'kan?" Afra menatap serius putranya.

"Aku tidak suka pacaran. Pacaran hanya untuk mereka yang tak siap menikah. Sampai sekarang aku belum menemukan wanita yang cocok denganku." Frray memutar rubriknya.

"Memangnya seleramu seperti apa. Ayah dan ibu sudah sering mengenalkan putri rekan kami padamu. Mereka cantik dan cerdas. Tidak ada satupun yang kau suka?" Justin menatap serius anaknya.

Frray menggeleng.

"Cantik fisik untuk apa? Menikah tidak hanya cukup melihat pasangannya memiliki fisik sempurna. Cerdas kalau mengerjakan soal, juga bohong. Aku tidak butuh cantik dan cerdas, tetapi hanya kovernya."

"Terus mau yang seperti apa?"

"Tidak cantik, tetapi baik hatinya. Tidak perlu memiliki IPK yang bagus. Yang penting mau membangun bahtera rumah tangga sepenuh hatiku. Itu sudah cukup."

"Tidak ada kriteria yang lain?" Justin bertanya lagi.

"Harus pintar memasak, penyayang, dan sopan. Yang cantik di luar sana banyak, tapi sayangnya banyak yang murahan. Jadi, jangankan carikan aku yang seperti itu." Frray akhirnya menyelesaikan rubriknya.

"Ayah, Ibu aku permisi."

Justin hanya mengangguk.

"Mungkin Frray suka perempuan yang tidak cantik. Jadi, bagaimana cari yang seperti itu?"

"Aku tidak peduli anak kita mau menikah dengan wanita yang berbadan sumo atau apapun itu. Yang penting dia benar-benar wanita dan baik. Lagipula, benar juga yang dikatakan Frray."

"Iya, kalau semua pria mau menikah dengan wanita yang cantik fisiknya saja. Terus yang pas-pasan seperti author bagaimana? Apalagi, perbandingan pria dan wanita 1:5."

***

Ada yang mau baca?

Jelek 1 Lama tak Berkata

~Cantik tak pasti bahagia, bisa jadi alasan luka~

Berulang kali Luvia mengeram kesal karena kamera DSLR miliknya rusak. Dirinya padahal masih punya banyak pekerjaan. Sementara uang di dompetnya juga menipis. Maka ia harus segera mencari berita agar mendapatkan uang bonus tambahan bulan ini.

Perempuan ini pun melirik sahabatnya yang tengah mengetik berita terbaru tentang bisnis. Dirinya langsung mencolek lengan Syani. Wanita *fashionable* itu menengok.

"Ada apa, Luv?" tanya Syani dengan tatapan kebingungan karena melihat ekspresi Luvia yang tersenyum dan terus mengedipkan matanya.

"Kau kan baik. Boleh aku pinjam *handycam*. Aku rencananya ingin mencari berita tentang seorang pengusaha, tapi kameraku rusak," jelas Luvia sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Aku pinjami, tapi jangan memasang wajah seperti itu. Kau terlihat menyeramkan, Luv. Sampai saat ini aku masih tak percaya kalau kau pernah menjadi putri kampus," jawab Syani seraya menyerahkan kameranya.

"Memangnya kenapa?" tanya Luvia sambil membenarkan kaca matanya yang melorot.

"Lihat penampilanmu sekarang. Aku jauh dari kata wanita *modern.* Pakaian kedodoran, kacamata besar, rambut diikat acak-acakan. Kulitmu juga sekarang putih kusam. Bahkan aku tidak yakin kau menyisir rambutmu," ungkap Syani sambil menggelengkan kepalanya.

Luvia menaikan sudut bibirnya. Dirinya sudah seringkali dikomentari tentang penampilannya oleh beberapa orang. Termasuk sahabatnya itu. Namun, tetap saja baginya tak berguna. Dirinya terlalu malas untuk berdandan.

"Terserahlah. Buat apa aku cantik. Tak ada gunanya. Kalau aku membeli *make up,* melakukan serangkaian perawatan, dan baju mahal, pasti aku sudah bangkrut. Buat makan saja susah," terang Luvia sambil melihat jadwal kerjanya.

Syani membuka lacinya. Diambilnya foto di dompetnya itu. Sebuah foto dirinya bersama Luvia beberapa tahun lalu.

"Lihat ini kau begitu cantik. Bahkan dulu kau punya kekasih yang sangat tampan. Dia kaya raya pula. Apa yang kau mau pasti dituruti. Berdandanlah, Luv. Cari pria kaya yang mau menikahimu agar kau tak susah lagi," ujar Syani sambil menepuk bahu Luvia.

Luvia terkekeh. Dilepasnya kaca mata besar itu. Lalu, ditatapnya lekat temannya itu.

"Kau tahu? Aku tak ingin menikah dengan pria kaya raya. Pasti ada kesenjangan di antara kami. Kau tahu dulu aku punya kekasih yang bisa dikatakan nyaris sempurna. Namun, dia mencampakkanku begitu saja. Dia merasa aku hanya ingin hartanya," jawab Luvia dengan senyuman. Wanita itu menitikkan air matanya. Setiap mengingat masa itu dirinya selalu merasa sedih. Ia benar-benar menyesal.

"Lagi pula, aku harus masih mencicil utang mendiang ayahku dan membiayai pengobatan ibuku. Aku harus bekerja keras untuk bisa menjadi kaya raya, bukan memanfaatkan pria kaya raya," lanjut Luvia sambil mengambil tisu. Hati wanita ini sudah begitu lama tak memikirkan percintaan. Dirinya hanya fokus bekerja untuk

mengubah nasib. Berharap bisa membahagiakan ibunya. Lagipula, kadang cinta itu menyakitkan.

Syani menggenggam tangan Luvia erat.

"Aku berdoa agar wanita sebaik dirimu mendapatkan suami yang begitu mencintaimu. Kau baik dan pekerja keras. Namun, sekali-kali kau *refreshing.* Kau terlihat sangat kurus sekarang." Syani bangkit, lalu memeluk sahabatnya.

***

Luvia terus mengikuti seorang pengusaha yang usut punya usut tengah menjalin hubungan dengan artis ternama. Dirinya masuk ke kantor itu dengan meminjam baju *office girl* milik temannya. Ia diam-diam mengambil foto artis cantik yang tengah menemui pengusaha itu. Difotonya dari sudut paling ujung koridor. Mereka sepertinya hendak berjalan ke *lift* di sudut barat. Ia terus mengikutinya. Namun, sayangnya pengusaha itu melihatnya dan berjalan ke arahnya. Luvia langsung berlari.

Luvia berlari ke koridor paling selatan. Beruntungnya dia sampai di *lift.* Ada seorang pria yang juga masuk ke *lift* itu. Luvia tak memperhatikan hal itu. Dirinya terlalu sibuk mengatur nafasnya. Kemudian, dilepasnya masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Pria yang berada di sebelah Luvia pun menatapnya intens. Lelaki itu mengernyitkan dahinya karena merasa tak asing melihat sosok di sampingnya.

"Maaf, Nona. Anda salah menaiki *lift. Lift* untuk pegawai biasa ada di ujung barat," ujarnya basa-basi agar bisa melihat wajah itu dengan jelas yang masih menghadap ke bawah. Luvia yang merasa tak asing dengan suar itu langsung mendongak. Dirinya melepas kaca matanya, lalu

dilap dengan maskernya tadi. Kemudian, dipakai lagi untuk memastikan sosok itu. Namun, yang terlihat tetap wujud yang sama. Paras rupawan Frray.

"Kau Lumpia, bukan?" tanya Frray sambil menunjuk wanita itu dengan tatapan tak percaya.

"Namaku bukan Lumpia, tapi Luvia," jawab Luvia ketus.

"Kau sedang apa di sini?" tanya Frray sambil mengamati tas *handycam* yang tersampir di lehernya.

"Bukan urusanmu," balas Luvia tanpa melirik Frray. Setiap melihat wajah itu membuatnya kesal.

"Begini caranya berbicara dengan teman lama?" Frray tersenyum masam.

"Kita tidak pernah berteman baik dulu maupun sekarang," tukas Luvia dengan tatapan tajam.

Lift pun terbuka. Luvia yang hendak keluar langsung ditarik oleh Frray. Lelaki itu langsung memencet tombol lantai yang paling atas.

"Aku belum selesai bicara. Ada banyak hal yang ingin aku tanyakan," ungkap Frray serius.

Luvia menatap bingung Frray.

"Lepaskan aku. Aku ingin pulang," ujar Luvia sambil menarik tangannya dari genggaman Frray.

"Jawab dulu pertanyaanku. Maka akan kulepaskan."

Luvia menatap sengit Frray. Diinjaknya kaki Frray kuat-kuat. Lalu, ia dorong Frray hingga membentur dinding. Lelaki itu langsung mengaduh. Begitu *lift* terbuka Luvia berlari lagi.

Namun, Frray langsung bangkit meski kakinya terasa sakit. Dikejarnya Luvia.

Luvia terus berlari, ikat rambutnya juga terlepas. Dirinya menggeram kesal, ketika tahu kalau jalan itu buntu. Ia sudah tak bisa ke mana-mana lagi.

"Lum, kenapa kau terus berlari. Aku hanya ingin bertanya," ungkap Frray sambil mengatur nafasnya.

"Aku tidak ingin menjawab apapun. Minggirlah kalau tidak aku akan berteriak," ancam Luvia.

"Kau seorang wartawan, 'kan? Kalau kau berteriak malah kau yang rugi," balas Frray santai.

"Frray, tolong lepaskan aku. Aku tidak ingin bicara apapun," mohon Luvia sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Aku hanya ingin mengajakmu bicara. Kita bisa bicara sambil makan siang. Ayolah, Lumpia."

Luvia menimang ajakan Frray. Dirinya berpikir sejenak. Uang di dompetnya telah menipis. Lumayan kalau dia mendapatkan traktiran makan siang. Pasti Frray akan mengajaknya ke rumah makan mewah, pikirnya. Sudah lama ia tak mencicipi makanan sajian koki ternama.

"Baiklah, ini kau yang bayarkan? Aku tidak membayar sendiri?" Luvia menatap serius Frray.

"Aku yang ajak, pasti aku yang bayar. Dari dulu kau makan bersamaku, tak pernah mengeluarkan sepeserpun, 'kan?" Frray menatap Luvia dengan pandangan yang sulit diartikan.

Luvia hanya mengangguk malu. Mana mungkin dirinya sanggup membayar tagihan di restoran mewah. Bukannya pelit, tapi memang tidak punya uang.

Tbc...

Ini bukan cerita tentang *ugly ducking become swan atau cewek cantik pura2 jelek. Ini cerita tentang cewek yang dulunya memang cantik tapi karena keadaan dia enggak mentingin kecantikan lagi yang penting hidup bernapas dan menikmati hari.*

2. Jingga yang tak Tampak

-Cantik yang abadi adalah kecantikan hati-

Semua mata memandang ke arah Frray yang baru saja memasuki restoran. Para wanita menatap lelaki itu kagum. Siapa yang tak tahu kalau lelaki itu adalah calon pewaris utama perusahaan *fashion* yang cabangnya telah mengakar di banyak negara. Paras rupawan selalu membuat wanita terpikat pada wajah itu. Hampir nyaris sempurna, tetapi semua mata yang menatap ke arahnya terheran-heran. Tatkala mereka mendekati gadis yang terdiri di sebelah Frray. Bagai bumi dan langit. Paras bak pangeran itu berdampingan dengan wanita yang begitu dekil.

Luvia, perempuan yang berdiri di samping Frray itu tersenyum masam. Dirinya sudah tahu kalau tatapan pengunjung restoran itu akan seperti itu. Menatapnya penuh cela. Dulunya setiap ia berjalan dengan kekasihnya semua menatapnya iri karena wanita ini dan kekasihnya begitu serasi. Sama-sama memiliki paras rupawan.

Bukankah bunga yang cantik, jika terkena sinar matahari terus akan layu? Begitu juga dengan paras fisik manusia yang tadinya rupawan bisa memudar kecantikannya, jika tak terawat. Luvia terus bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan orang tuanya. Tak peduli itu pekerjaan yang berat asal halal dan dapat mencukupi keluarganya, pasti ia kerjakan.

Frray yang mengerti arah tatapan para pengunjung restoran itu menengok ke arah Luvia. Dilihatnya wanita itu yang terus berjalan menunduk. Lelaki ini paham kalau Luvia merasa tak nyaman.

"Lumpia, kita makan di ujung sana," ujar Frray memecahkan keheningan sambil menunjuk ke arah meja yang berhadapan dengan jendela luar. Luvia mendongak, lalu mengangguk.

Frray langsung merangkul bahu Luvia membuat seluruh mata wanita yang ada di situ melotot karena saking tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Lelaki ini tak peduli dengan hal itu. Dirinya malah ingin memperlihatkan betapa dekatnya ia dengan Luvia.

Sebelum duduk, Frray menarik bangku untuk Luvia duduk. Luvia yang diperlakukan seperti itu merasa tidak enak. Rasanya begitu aneh.

"Kenapa kau diam? Ayo duduk!" perintah Frray lembut.

"Rasanya aneh saja. Bisakah kau biasa saja," ungkap Luvia dengan suara rendah sambil meletakkan pantatnya di kursi.

"Dulu juga seperti ini. Apa masalahnya?" Frray menatap Luvia santai.

Luvia menghirup udara pelan-pelan sebelum berkata.

"Status dan kondisinya berbeda. Kau harus mengerti itu. Entah kenapa aku merasa kau sedang mengejekku sekarang," balas Luvia serius.

"Untuk apa aku mengejekmu. Kau itu lucu, Lumpia. Hilangkan pikiran burukmu itu," jawab Frray sambil membuka buku menu.

Luvia memilih diam saja.

"Lum, kau mau pesan apa?"

"Terserah kau. Kau yang mau mentraktirku," ungkap Luvia kesal.

"Aku belum pernah makan di sini. Bagaimana kalau aku pesan macam-macam. Nanti, terserah kau pilih yang mana," jelas Frray sambil menulis pesanannya. Kemudian, ia berikan kepada pelayan yang sudah berdiri di samping mejanya.

"Lumpia, kau benar seorang wartawan?" Frray menatap Luvia lekat. Dirinya meneliti penampilan Luvia yang unik, berbeda jauh saat mereka sekolah menengah atas dulu.

"Iya, masa boongan." Luvia mengeluarkan tanda pengenalnya dari tas. Ia tunjukkan itu kepada Frray.

"Mohon maaf, tapi tanganmu kasar sekali?" tanya Frray hati-hati, takut menyinggung Luvia.

"Ohh ... itu ... selepas SMA aku kerja mencuci piring di restoran, mencuci baju tetangga, dan berjualan bunga atau koran di jalan agar aku bisa kuliah dan makan tiap hari," jelas Luvia yang menhan air matanya tak terjatuh. Setiap ia mengingat masa sulit itu.

Frray tersenyum.

"Benarkah? Kau diusir dari rumah? Ayahmu kan pemilik hotel bintang 5," sahut Frray tak percaya.

"Tidak, ayahku ditipu rekannya. Kami bangkrut. Makanya waktu kuliah aku bekerja keras karena harus menghidupi diriku dan ibuku. Ayah meninggal dalam kecelakaan sebelum aku lulus SMA." Luvia memejamkan matanya sejenak.

"Benarkah? Kenapa kau tak bercerita padaku kalau begitu?" tanya Frray prihatin. Ia tak menyangka Luvia yang manja harus bekerja keras seperti itu. Rasanya seperti mimpi. Bertahun-tahun tak bertemu wanita itu membuatnya tahu banyak hal kalau hidup itu memang seperti roda yang berputar. Ia menyaksikan sendiri, Luvia yang cantik digilai banyak pria berubah begitu kusut. Kulitnya yang putih cerah, menjadi kusam. Tubuhnya yang berisi itu menjadi kurus seperti itu. Terdapat lingkaran hitam di kelopak matanya. Luvia terlihat tua dari umurnya sekarang. Pria ini merasa sedih melihat kondisi wanita itu yang sangat jauh berbeda. Begitu keras penuh perjuangan.

"Kau kan bukan siapa-siapaku. Kenapa aku harus bercerita kepadamu?" Pertanyaan ini adalah ucapan terakhir Frray yang pernah terucap beberapa tahun silam. Luvia sengaja mengucapkan kata-kata yang begitu menyakitkan untuknya. Saat tak dianggap oleh orang yang dicintainya.

"Aku kan kekasihmu," tutur Frray tanpa pikir panjang.

Luvia tertawa.

"Kita sudah berakhir waktu itu. Kita tak punya hubungan apa-apa. Kata-kataku yang kuucapkan tadi adalah kata yang sama dengan kata yang kau ucapkan. Anda masih ingat kan Tuan Frray Aldric Julio?" Luvia menatap Frray lekat.

Frray hendak menjawab ucapan Luvia. Namun, pelayan sudah datang membawa pesanan mereka.

"Silahkan Nona dan Tuan dinikmati hidangannya," ujar sang pelayan dengan senyum ramah.

"Maafkan aku kalau ada kata-kataku yang sangat menyakiti hatimu. Aku harap kita bisa menjadi teman yang baik."

"Sudah lupakan saja. Lebih baik kita makan sekarang." Luvia terlalu malas membahas masa lalu sebenarnya kalau bukan Frray yang memulai duluan, ia tak mau membicarakan hal itu.

Luvia memilih *banana cake* dan es krim vanila. Dipotongnya roti pisang itu, lalu ia celupkan ke mangkok es krim sebelum memakannya. Dikunyahnya perlahan-lahan seraya menikmati aroma khas pisang yang menguar bercampur dengan vanila.

"Kau begitu menikmatinya? Emang enak dicampur dengan es krim seperti itu," tanya Frray penasaran.

"Ini enak sekali. Kau mau coba?"

Frray langsung mengangguk. Luvia langsung menyuapi lelaki itu. Frray tersenyum begitu menikmati *cake* yang begitu lembut berpadu dengan es krim.

"Enak, 'kan?"

Frray mengacungkan dua ibu jari tangannya.

"Kau mau lagi, Sayang?" ceplos Luvia yang merasa *de javu.* Seperti baru kemarin lelaki itu menyatakan cintanya. Namun, kenyataanya waktu telah berlalu begitu lama.

Frray yang mendengar itu tersedak. Lelaki ini terburu-buru mengambil gelasnya. Meminumnya dalam sekali tegukan. Luvia merutuki dirinya sendiri yang salah mengucap. Ia benar-benar malu.

"Maafkan, aku." Luvia berdiri membungkuk.

"Aku permisi, Frray." Luvia langsung beranjak pergi.

Tbc...

Kira2 Frray bakal ketemu sama Lumpia lagi enggak?

Cerita ini tuh terinspirasi dari penggalan lagu, *"Would do you still love me the same?"*
Bener2 nyeritain dulu sepasang kekasih yang berpisah dan bertemu kembali dengan kondisi yang berbeda. Di saat perempuannya tak cantik lagi. Apa si pria tetep mencintai wanita itu, walau sudah tak seperti dulu lagi.

Jelek 3 - Hati yang Gelisah

Luvia masih mmemikirkan kejadian saat memanggil Frray dengan sebutan sayang. Ia menyesal karena telah mengatkan kata yang sering ia ucapkan tatkala menjadi kekasih pria itu. Dirinya merasa bodoh karena bisa memanggil pria yang nyaris sempurna itu dengan kata sayang. Seharusnya ia sadar kalau dia dengan Frray itu bagai bumi dan langit.

Syani terus mengamati perilaku Luvia yang aneh itu. Dirinya merasa heran karena wanita itu malah mengigit lembaran kertas yang tak terpakai lagi. Mungkin Luvia gemas dengan kelakuannya tadi. Namun, tak seharusnya dia berperilaku seprti itu.

Luv, kau ini kenapa? tanya Syani seraya memegang bahu sahabatnya.

Tidak apa-apa. Kau sudah mendapatkan berita terbaru lagi? tanya Luvia mengalihkan pembicaraan. Dirinya mengambil kameranya untuk menunjukkan hasil bidikkannya tadi.

Iya, aku tertarik dengan kisah cinta dari pewaris Grup Layers. Ada yang mengatakan kalu pria itu bukan *gay* karena dia dulu punya kekasih yang sangat cantik, terang Syani sambil menggeser kursinya mendekati Luvia. Luvia yang mendengar itu langsung membulatkan matanya. Syani, temannya itu tak tahu kalau mantan kekasihnya itu Frray. Syani mungkin pernah melihat fotonya bersama Frray, tapi sayangnya wajah Frray tak terlihat karena lelaki itu sulit diajak foto. Selalu candid. Syani juga hanya mendengar kisah cinta Luvia dari teman-teman SMA Luvia yang satu jurusan dengan Syani.

Seperti tak ada berita lain saja, balas Luvia dengan raut wajah datar.

Ini menarik. Katanya sampai sekarang si Frray itu belum bisa *move on*. Frray ini berharap bisa kembali lagi dengan kekasihnya itu karena sampai sekarang belum ada kata putus di antara mereka. Aku penasaran wanita ini secantik apa. Katanya dulu Frray kehilangan sahabatnya gara-gara ngerebutin wanita ini.

Setahuku Frray tak punya sahabat. Berita yang kau dapatkan iu salah mungkin, elak Luvia dengan raut wajah sendu.

Emangnya kau kenal dia?

Dia itu teman satu sekolahku dulu. Siapa yang tak kenal Frray Aldric Julio.

***

Frray menatap sedih foto dirinya bersama Luvia. Ia rindu masa-masa SMA yang begitu manis. Tidak hambar seperti sekarang ini. Ada rasa senang bertemu Luvia kembali. Namun, juga ada rasa sedih karena wanita itu bukan miliknya lagi. Jujur dirinya masih menaruh rasa yang sama. Andai waktu bisa diputar ia akan memilih untuk tetap di samping wanita itu.

Frray terus membuka lembar album fotonya. Luvia yang membuat album manis itu. Penuh dengan origami dan manik-manik. Ia berharap semesta berpihak dengannya.

Kak Frray, itu apa? tanya Ferra sambil menunjuk penasaran pada album foto yang dibawa kakaknya.

Bukan apa-apa. Kalau masuk ke kamar orang itu ketuk pintu dulu ya, Manis, jawab Frray sambil menutup albumnya.

Orang pintunya terbuka. Kakak bengong kayak odong-odong. Nanti kesambet loh, Kak. Ferra menyengir sambil duduk di samping Frray. Ia langsung memberikan tugas bahasa Koreanya kepada kakaknya yang diberikan guru privatnya untuk diperiksa. Frray langsung mengambil buku itu. Saat itu pula Ferra beraksi. Gadis ini mengambil album milik kakaknya dan membukanya.
Ferra menatap kakaknya tak percaya. Ada foto kakaknya bersama wanita cantik saat remaja.

Kakak, ini pacarnya Kak Frray? Cantik sekali, terang Ferra sambil memegang pipinya.

Frray langsung mendongak ke arah Ferra. Lelaki itu langsung mengambil albumnya. Ia harusnya berhati-hati karena adiknya itu sangat usil.

Kak, kapan ya pipiku tirus seperti itu. Ferra mengembungkan pipinya.

Ferra, jangan suka ambil barang milik orang tanpa izin. Itu tidak sopan. Kalau pipinya Ferra tirus, malah kakak kaget. Itu buldoser pengiling makanan, apa bukan?

KAKAKKKKKKKKKKKKK! JAHAT! teriak Ferra di telinga Frray.

Kakak ketularan Zio. Ferra ngambek. Marah. Enggak mau makan. Titik!

Frray mengeleng-gelengkan kepalanya.

Yakin enggak mau makan? Padahal ibu masak ikan nila bakar loh, goda Frray sambil menahan senyumnya.

Ya udah ralat. Kak Frray enggak boleh makan. Ferra harus makan banyak. Yeayyy! Ferra bertepuk tangan.

Kak, yang tadi itu beneran pacarnya, Kak Frray? Aku kira kakak enggak laku? Ferra menatap Frray curiga.

Iyalah. Kamu itu yang enggak laku. Makan mulu sih.

Ini semua gara-gara Zio yang selalu jelekin Ferra di depan umum. Katanya Ferra suka ngupil dan kentut sembarangan. Ngomong-ngomong kenapa kakak bisa jadian dengan perempuan itu? Ferra mencoba mengintrogasi kakaknya. Frray terdiam sejenak. Ia atur nafasnya sebelum menjawab. Dirinya tersenyum miris mengingat pertemuannya dengan Luvia. Ada banyak hal yang membuat perempuan itu berteriak padanya karena sebal.

Seharusnya aku dan kekasihku itu tidak jadian karena hubungan kami salah. Cinta memang selalu datang di saat yang tidak tepat. Sulit kalau menjelaskan bagaimana kami bisa bersama, terang Frray seraya tersenyum.

Justin yang baru lewat kamar Frray dan mendengar beberapa kata yang terucap dari anaknya menjadi bingung. Ia mencoba mendengarkan lebih banyak hal. Ia takut kecurigaannya benar.

Jus, kau sedang apa? tanya Afra yang membawa keranjang buah

Ini tak bisa dibiarkan, Fra. Frray suka dengan sesame jenis, bahkan pernah berrpacaran, jawab Justin sambil membuka pintu yang setegah terbuka itu. Lalu, ia masuk terburu-buru.

Frray, kenapa kau bisa menyukai pria? Apa perempuan sudah habis, huh? tanya Justin dengan suara tegas.

Frray mengaruk kepalanya. Ia benar-benar bingung dengan kedatangan ayahnya. Mungkin sedang bercanda, pikirnya.

Kalau aku suka pria, memangnya kenapa Ayah? Frray menatap santai ayahnya.

Fra, kau dengar sendiri Frray itu *gay*. Justin menepuk jidatnya pelan.

Ayah apa-apaan sih. Kak Frray itu memang suka Pria. PRIA itu singkatan dari. Perempuan tulen, rajin beribadah, imut kayak Ferra, asyik diajak ngobrol. Yeayyyy! Ferrra bertepuk tangan bangga seraya tersenyum.
Ferra langsung mengambil album foto milik Frray. Lalu, ia berikan kepada orangtuanya.

Itu kekasihnya Kak Frray cantik, kan?

tbc

Jangan lupa Frray itu satu-satunya yang waras di keluarganya. Yang lain tanyakanlah pada rumput yang bergoyang. Jadi, ceritanya ini kadang serius kadang kagak. Tapi banyak seriusnya, kok. Whahaha.

Salam somplak,
Elina Imut

4. Membisu Bersama Rembulan

Yang punya IG. *Follow me, ya.* Siapa tahu jodoh. Eakkkkk. @lanavayudia

***

Justin dan Afra memandang heran putranya. Mereka bingung kenapa anaknya tak pernah cerita punya kekasih cantik seperti itu.

"Ini beneran pacar kamu, Frray?" tanya Justin serius.

Frray hanya mengangguk.

"Terus kenapa tak bilang kalau punya pacar secantik ini? Harusnya kau jangan sungkan dengan kami. Walau udah tua. Ayah dan ibumu ini, jiwanya kan masih muda," tanya Afra penasaran.

"Ayah dan ibu itu bukan jiwanya yang masih muda tapi tingkah lakunya seperti anak muda. Sudah tua tapi kayak orang pacaran aja. Ke sana, ke mari dunia seperti milik ayah dan ibu. Yang jomblo kan jadi iri," ceplos Ferra dengan muka masam.

"Anak kecil. Kalau ngomong sama orangtua yang sopan. Ferra dihukum enggak boleh makan malam," canda Afra menahan tawanya.

Muka Ferra langsung ditekuk. Gadis itu langsung mengerucutkan bibirnya. Ia tak sanggup hanya menatap masakan ibunya yang tersaji di meja makan. Itu sangat membuatnya semakin lapar.

"Tidakkkkk! Ferra tidak bisa dihukum. Ferra kan anak baik. Rajin ke gereja dan menabung," ungkap Ferra sambil menatap ibunya penuh harap.

"Ibumu hanya bercanda. Mana mungkin ibumu tega melihatmu makan rumput. Ferra kalau lapar semua kan dimakan," gurau Justin yang membuat Ferra semakin kesal.

"Sudah-sudah. Nanti Ferra boleh makan malam. Mejanya kalau mau dimakan juga boleh," tambah Afra.

Frray menggelengkan kepalanya. Ayah dan ibunya selalu saja bercanda seperti itu. Keluarganya begitu unik, pikirnya.

"Ayo, Frray. Katakan! Kenapa kau tak bilang kalau punya kekasih," tutur Justin lembut.

"Aku bingung. Hubungan kami rumit. Kami juga sudah berakhir," terang Frray dengan wajah redup.

"Lalu, kau tetap mau dicarikan calon istri. Yang jelek atau cantik?" tanya Afra kebingungan.

"Terserah, Ibulah. Yang penting dia baik dan setia. Aku percaya ibu bisa memilih calon menantu yang baik." Frray menatap ibunya datar. Sejujurnya dirinya masih berharap bisa kembali dengan Luvia. Namun, sepertinya tak mungkin. Wanita itu terlihat tak suka bertemu dengannya.

***

Kendaraan terus berkejaran dari berbagai penjuru untuk mengantarkan tuannya sampai ke tujuan karena senja sudah menyapa. Dingin terasa begitu nyata. Sapuan udara terus membelai kulit kusam Luvia yang tak terbalut jaket. Hanya kaos tipis yang ia gunakan. Membuatnya merasakan dinginnya sensasi malam.

Kelap-kelip bintang yang menjadi temannya sepanjang jalan. Dirinya berjalan menuju ke arah taman. Tempat dirinya dulu bersua dengan Frray pertama kalinya. Ia memaki Frray yang berhenti mendadak di depannya. Awal mula mereka suka beradu mulut.

Luvia melepas kacamatanya. Dipandangnya langit, lalu ia menunduk ke bawah. Dirinya mengatakan pada hatinya kalau ia dan Frray tak mungkin bersama. Derajat mereka tak lagi satu kasta.

"Lumpia," ujar Frray yang sudah berdiri di belakang Luvia. Namun, Luvia tak berbalik. Ia masih sibuk dengan hatinya yang kacau. Dirinya tak percaya dengar pendengarannya kalau itu Frray.

Frray memegang bahu Luvia.

"Lum," lirihnya seraya memandang lekat sosok itu. Luvia mengalihkan pandangannya. Ia langsung menepuk pipinya. Wanita ini berpikir itu adalah mimpi. Namun, sosok Frray malah terlihat begitu jelasnya.

"Kau tidak bermimpi. Ini aku Frray," jelas Frray lembut.

Luvia mengatur detak jantungnya yang tak beraturan. Namun, terus berpacu semakin cepat. Hal itu yang sering ia rasakan di dekat lelaki itu. Pria yang telah membuatnya jatuh ke pesona sosok rupawan itu.

"Kau!" Tunjuk Luvia bingung.

"Sedang apa kau di sini," imbuh Luvia sesantai mungkin agar tak terlihat canggung.

"Entah kenapa hatiku menuntunku untuk kemari," ungkap Frray seraya berjalan ke arah bangku taman yang tak jauh

dari tempat dia berdiri.

"Memangnya kau tak punya tujuan lain datang kemari. Kalau aku, jadi kau lebih baik pulang," balas Luvia seraya memakai kembali kacamatanya.

"Aku selalu mengikuti kata hatiku karena hati tak pernah berbohong. Aku tak menyesal kemari karena pujaan hatiku juga berada di sini." Frray tersenyum sekilas. Meski ia tak menatap ke arah Luvia. Namun, senyum itu untuk Luvia.

Luvia langsung menolehkan ke seluruh penjuru taman. Mencari siapa wanita yang mendapatkan hati Frray itu. Pandangannya tertuju pada seorang gadis cantik yang berjalan ke arahnya. Ia curiga wanita itu yang dimaksud oleh Frray.

Perempuan berpipi *chubby* itu langsung berlari ke arah Frray dengan semangat. Tanpa melirik ke arah Luvia.

"Sudah kuduga yang kulihat tadi Kak Frray," ujar Ferra sambil memberikan satu *cup hot coffee* untuk kakaknya.

Frray membulatkan matanya melihat adiknya yang muncul tiba-tiba. Dirinya gusar karena ada Ferra. Diambilnya kopi dari tangan Ferra itu sambil mencuri pandang ke arah Luvia.

"Kak, langsung diminum saja. Itu enak dan masih hangat." Ferra langsung duduk di samping Frray.

Luvia yang melihat itu merasa bingung harus melakukan apa. Ia tak mau melihat kemesraan dua anak manusia yang akan melukai hatinya.

"Kau kenapa berkeliaran di sekitar sini?" tanya Frray dengan berbisik.

"Aku diturunkan di jalan sama Zio, Kak. Jahat, 'kan? Untung aku lihat Kakak," terang Ferra dengan wajah ceria. Kemudian, ia melirik ke arah Luvia. Ferra memandang seksama wajah wanita itu. Dirinya merasa pernah melihat sosok itu. Namun, dirinya tak mengingat siapa sosok itu.

"Hai, Kak!" Ferra berjalan ke arah Luvia sambil mengulurkan tangannya.

"Kenalkan namaku, Ferra," ujar Ferra santai yang langsung disambut oleh Luvia. Perempuan itu tersenyum. Meski hatinya terluka. Ia pikir Ferra adalah wanita yang dicintai Frray.

"Luvia," jawab Luvia singkat.

"Kakak, ini anak buahnya Kak Frray, ya? Jangan mau kalau disuruh kerja malam-malam. Kerja ini, kerja itu. Manusia juga butuh istirahat," tutur Ferra seolah-olah sudah kenal lama. Gadis ini memang seperti itu. Siapapun diajak berbicara dengannya seakrab mungkin.

Luvia menggeleng.

"Dia itu bukan anak buahku, Fer. Jangan sok tahu," ujar Frray seraya berjalan mendekat ke arah mereka.

Ferra langsung menatap Luvia seksama. Ia menebak-nebak siapa perempuan itu.

"Terus Kakak ini siapanya Kak Frray?" Ferra menatap kakaknya serius.

"Wanita yang kau lihat kemarin di foto," ungkap Frray dengan raut wajah datar.

Ferra membelalakkan matanya. Ditatapnya intens Luvia dari atas sampai bawah.

"Kakak ini yang namanya Lumpia itu. Kok beda jauh. Kak, Frray sekarang suka bercanda. Yang di foto itu cantik kayak model, tapi kakak ini kan enggak cantik. Sama Ferra aja jauh," ceplos Ferra dengan raut wajah bingung.

Sontak Frray menatap adiknya tajam. Ferra langsung mertuaku dirinya yang salah mengucap.

"Maafkan, aku. Mulutku memang nakal. Yang tadi itu cuma bercanda. Jangan dimasukkan ke hati ya, Kak Luvia. Kakak cantik kok," ucap Ferra penuh sesal sambil mengambil tangan Luvia.

Luvia hanya tersenyum. Dirinya tak marah. Sudah biasa orang mengatainya jelek. Bahkan menghinanya. Ia sudah kebal dengan kata-kata itu.

"Tidak apa-apa. Kau benar. Aku memang jelek. Kau sangat cantik. Pasti biaya perawatanmu sangat mahal," jawab Luvia dengan nada datar.

"Kakak marah, ya. Maafkan, aku. Aku tidak pernah perawatan, kok. Makanya pipiku gendut," ungkap Ferra sambil mengembungkan pipinya dan menepuknya pelan.

"Daripada untuk perawatan, kau lebih memilih untuk mengisi perutmu. Makanya, pipimu terus membengkak itu karena kau terus menggiling makanan, Fer." Frray menatap adiknya kesal.

"Lumpia, jangan dengarkan omongan Ferra. Dia memang seperti itu. Menurutku sampai kapanpun, kau akan tetap cantik. Bagaimanapun wujudnya," ungkap Frray tulus

dengan menatap manik mata Luvia lekat. Begitu dalam. Seperti ada kata yang ingin ia sampaikan.

Luvia tersenyum masam.

"Terima kasih. Namun, aku tak butuh pujiannya." Luvia memandang Frray kesal.

"Aku permisi." Lagi-lagi Luvia menjauh dari Frray.

Frray mengeram kesal. Padahal dirinya masih ingin berbicara banyak dengan Luvia.

"Kak, maaf. Maafin, Ferra." Ferra menyatukan kedua tangannya di depan dada.

Frray hanya berdeham.

"Kakak, jangan marah. Bicara. Nanti Ferra sedih. Terus Ferra sakit. Kakak enggak kasihan sama Ferra?" Ferra menarik-narik baju Frray.

"Iya, Kakak maafin. Kamu itu perempuan. Kalau bicara dijaga. Nanti tidak ada yang meminangmu bagaimana kalau kamu seperti itu terus. Ferra mulai belajar menjadi dewasa, ya."

Tbc.....

15 Sepetember 2017
Salam Jelek,

L

Jelek 5 Ucapan yang Mendebarkan

Jam terus bergulir hingga senja tak terasa telah menyapa. Luvia berulang kali mencari *flashdisc*k yang berisi *file* penting miliknya. Dirinya mengeram kesal. Ingatannya kembali kalau kemarin lusa ia menggunakan gelang yang diikatnya *flashdisck* mungil berbentuk panda yang ia jadikan bandul. Perempuan ini yakin kalau benda mungil itu terjatuh.

Syani yang melihat perilaku temanya itu langsung mendekati Luvia yang tengah menata dokumennya yang tadi ia sebar di kubikelnya.

"Luv, kau kenapa?" tanya Syani keheranan.

Luvia mendongak dan mengatur napasnya sejenak.

"Aku menghilangkan *flashdisck.* Entah aku menjatuhkan di mana," terang Luvia sambil melepas kacamatanya.

"Ini yang kau cari?" Syani mengeluarkan *flashdisc*k milik Luvia dari balik blazer marunnya. Luvia langsung tersenyum dan mengangguk.

"Kau temukan di mana?" tanya Luvia senang sekali.

Syani membenarkan kucirnya sebelum menjawab pertanyaan Luvia.

"Katanya dari kekasihmu," balas Syani dengan raut wajah serius.

Luvia terkekeh.

"Aku tak punya kekasih. Kau bisa saja," jawab Luvia sambil menepuk lengan Syani.

"Aku juga tidak percaya jika orang itu kekasihmu. Itu rasanya tak mungkin sekali. Kupikir dia tidak waras," tutur Syani masih bingung dengan perkataan orang yang ia temui tadi.

Luvia menatap Syani serius. Dirinya juga bingung.

"Memangnya siapa yang memberikan *flashdisck* ini kepadamu?" Entah kenapa Luvia merasa yang memberikan *flashdisck* miliknya adalah Frray.

"Seorang gadis cantik tapi bawelnya minta ampun. Dia bilang untuk memberikan *flashdisck* itu kepadamu dan kalau ditanya dari siapa. Aku harus menjawab dari kekasihmu. Tak mungkin kan kalau gadis itu kekasihmu," ungkap Syani seraya mencerna ucapan gadis yang tadi ia temui.

"Ciri-cirinya seperti apa? Lalu di mana gadis itu sekarang?" Luvia ingin bertemu dengan sosok itu untuk memastikan siapa dia.

"Tidak terlalu tinggi, putih, pipinya *chubby.* Dia menggunakan pakaian biru telur asin. Tadi dia berjalan ke arah kafe depan kantor."

Luvia langsung mengambil tas selempangnya dan berlari untuk menemui gadis itu.

***

Suasana kafe begitu romantis membuat Luvia merasa tak percaya diri memasuki tempat itu. Dirinya sudah lama tak mengunjungi kafe. Waktu muda memang sering biasanya

bersama teman sekolah atau kekasihnya itu. Ada banyak hal yang membuatnya sedih mengingat canda dan tawa setelah pulang sekolah dahulu. Hari-hari yang tak mungkin ia lalui lagi.

Luvia berjalan menunduk tak yakin untuk memasuki kafe itu. Namun, dirinya mencoba untuk menguatkan hatinya. Ia dongakkan wajahnya ke setiap penjuru. Dilihatnya dengan jelas gadis yang menghinanya tengah menikmati kopinya di penjuru yang paling ujung. Ia melangkah ke gadis itu.

"Permisi, Nona. Anda yang waktu itu bersama Frray, bukan?" tanya Luvia lembut.

Ferra yang asyik mengaduk-aduk kopinya langsung mendongak. Ia tersenyum. Kemudian, dirinya tepuk sofa di sampingnya.

"Silakan duduk, Kakak Ipar," ujar Ferra dengan raut wajah ceria. Luvia kebingungan. Ia tak mengerti ucapan gadis di depannya itu. Sejak kapan dirinya menikah dengan kakaknya. Mungkin benar gadis itu sakit jiwa, pikirnya.

"Sejak kapan aku menikah dengan kakakmu? Maaf, jangan panggil aku kakak ipar," pinta Luvia halus.

"Emang belum, sih. Kalau Kak Frray menikahi Kak Luvia kan jadi kakak iparku. Yeayyy," ungkap Ferra sambil bertepuk tangan. Luvia menggelengkan kepalanya bingung. Dirinya tak menyangka kalau gadis di depannya itu adiknya Frray. Dilihatnya dengan seksama dari bawah hingga atas. Menurutnya tak ada yang mirip dengan Frray. Mungkinkah adik Frray ini tertukar di rumah sakit?

"Kau adik kandungnya, Frray?" Luvia menunjuk Ferra dengan raut wajah serius.

Ferra menggembungkan pipinya sebal. Ditatapnya Luvia tak suka.

"Kok tidak percaya, sih? Ferra kan emang adiknya Kak Frray. Mentang-mentang Kak Frray cerdas, otak Ferra pas-pasan. Terus Kak Frray disukai banyak wanita, Ferra enggak pernah pacaran. Ihh, Kak Luvia nyebilin. Ferra nangis, loh." Ferra menatap Luvia dengan raut wajah ditekuk. Kemudian, gadis itu benar-benar menangis. Luvia yang melihat itu kebingungan sekali. Dirinya tak menyangka adik Frray seunik itu.

"Ferra, aku percaya kok. Jangan nangis!" ujar Luvia seraya memegang bahu Ferra lembut.

"Hiksss ... hikss.... Kakak nakal kayak Zio. Sebel. Ferra ngambek."

Luvia ingin sekali pergi meninggalkan adiknya Frray itu. Namun, ia yakin pasti orang-orang akan menuduhnya menyakiti gadis itu.

"Fer, aku minta maaf. Kamu maafin, Kakak. Kakak akan ngelakuin apa aja deh. Jangan nangis," bujuk Luvia.

"Aku punya tiga permintaan yang harus dikabulin. Pertama, aku mau ditraktik es krim, cup *cake,* puding, sama mie goreng," sahut Ferra bersemangat.

Luvia merutuki dirinya sendiri. Ia tahu kalau harga makanan di kafe itu sangat mahal. Kalau mentraktir adiknya Frray itu sama saja menghabiskan gajinya satu bulan. Luvia bingung harus melakukan apa.

"Ayo, dibeliin. Kalau enggak Ferra nangis tapi jerit-jerit," ancam Ferra.

Luvia terpaksa berjalan ke arah kasir untuk memesan apa yang diminta Ferra. Ia mengambil uang di tas selempangnya yang tinggal delapan ratus delapan puluh ribu rupiah. Sementara pesanan Ferra seharga delapan ratus lima puluh ribu rupiah. Ia benar-benar menyesal telah berjanji kepada gadis itu.

Luvia berjalan ke meja Ferra dengan langkah gontai.

"Kakak, sudah memesan makanannya. Ferra jangan nangis lagi," jelas Luvia lembut walau hatinya sebenarnya tak rela. Dirinya harus bekerja sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tiga minggu ke depan.

Ferra mengangkat kedua ibu jarinya dengan tersenyum.

Luvia menyandarkan tubuhnya ke sofa untuk menenangkan pikirannya. Makanan yang dipesan sudah tersaji. Ferra memakannya dengan lahap. Membuat Luvia semakin heran dengan perilaku Ferra yang begitu jauh dari perilaku Frray.

"Kau begitu lahap sekali makannya." Luvia tersenyum.

"Ini enak sekali, Kak. Kakak mau?" tawar Ferra sambil menyodorkan mienya.

"Tidak. Dulu waktu aku masih remaja. Kalau makan satu piring saja tak habis. Perempuan itu harus menjaga pola makan agar punya berat yang *ideal.* Kau tak pernah diet, ya?"

"Ferra diet? Keajaiban dunia ke delapan. Dia itu buldoser penggiling makanan. Mana mungkin bisa diet," ungkap Frray yang sudah berdiri di depan mereka.

"Kakak jahat. Dasar kakak durhaka," ujar Ferra dengan tatapan sengit.

Luvia mengamati Frray dan Ferra bergantian. Dirinya benar-benar meragukan Ferra itu adalah adiknya Frray.

"Kalau begitu aku permisi," pamit Luvia sambil merapikan bajunya.

Frray mengenggam erat tangan Luvia.

"Kau mau ke mana? Kenapa kau selalu menghindar dariku?" tanya Frray serius.

"Aku masih punya banyak pekerjaan," bohong Luvia tanpa memandang manik mata Frray.

"Bohong. Kau tak bisa bohong dariku. Aku ingin bicara denganmu. Banyak hal yang belum kita bicarakan." Frray menatap manik mata Luvia lekat.

"Kak Luvia, bicaralah sebentar dengan kakakku. Kasihan Kak Frray. Dia sangat mencintaimu, Kak." Ferra memohon sambil menyatukan kedua tangannya.

Luvia menghela nafas sejenak.

"Aku percaya. Frray dulu sangat mencintaiku. Namun, sekarang. Tidak. Hubungan kami tidak sama seperti yang kau pikirkan. Aku dan Frray telah berakhir. Jadi, tidak ada hubungan apapun sekarang." Luvia tersenyum dipaksakan.

"Kata siapa kita tak punya hubungan apapun? Bahkan sampai saat ini tidak ada kata putus, bukan?" Frray menatap manik mata Luvia serius.

Tbc...

Obat *bad mood* apaan yak? Capek.

6. Mendekat Jangan Menjauh

"Kata siapa kita tak punya hubungan apa pun? Bahkan sampai saat ini tidak ada kata putus, bukan?" Frray menatap manik mata Luvia serius.

Luvia terkekeh.

"Kau itu bukan siapa-siapaku. Itu sudah cukup untuk menjelaskan kalau kita tak punya hubungan apapun," terang Luvia seraya melepas genggaman Frray.

"Aku waktu itu sangat kesal sekali. Maaf kalau itu sangat menyakiti hatimu. Percayalah aku tak pernah ingin menyakiti hatimu," ungkap Frray menatap sendu manik mata Luvia.

"Sudahlah Frray yang berlalu biarlah berlalu. Kita sudah berahkir. Lagi pula, aku bukan wanita yang baik untukmu. Aku hanya wanita yang mencintai uangmu saja, 'kan?" Luvia tersenyum masam.

"Yang kutahu kau sangat mencintaku." Suara Frray melemah.

"Terlalu percaya diri sekali, Tuan Muda Julio. Tidak semua orang menyukaimu dan aku salah satunya. Dari awal kita saling membenci, saat kita pernah menjadi kekasih itu adalah sebuah kesalahan besar," tukas Luvia dengan nada datar. Walau hatinya teramat sulit untuk melepas Frray. Dirinya tetap harus melakukannya demi kebaikan Frray juga. Jangankan kembali bersama Frray, memendam rasa kepadanya seharusnya itu tidak boleh terjadi, pikirnya.

"Dari awal aku tak pernah membencimu. Sejak pertama kali bertemu aku tertarik padamu. Namun, kau selalu marah-

marah tiap bertemu denganku, " terang Frray dengan tatapan sendu, "aku minta maaf jika aku berbuat salah padamu. Lalu, jika kau tidak pernah mencintaiku. Itu juga tak akan merubah perasaanku padamu."

"Sudahlah, Kak. Kalau Kak Luvia tak ingin bersama Kakak, biarkan dia pergi. Toh sebentar lagi Kakak akan menikah. Berikan hati Kakak untuk calon istrimu, Kak." Ferra berjalan mendekat ke arah kakaknya.

"Jadi kau mau menikah? Kalau begitu selamat, ya. Semoga Tuhan selalu memberkati keluargamu," balas Luvia sambil menahan sesak di dadanya. Perempuan itu langsung pergi. Air mata pun menitik. Dalam hatinya ia belum ikhlas melepaskan Frray. Namun bagaimana lagi, ia harus sadar diri. Kehidupan Frray dan kehidupannya berbeda. Pernikahan bukan tentang dua orang yang saling mencintai, tetapi menyatukan dua keluarga untuk menjadi satu keluarga. Luvia yakin keluarga besar Frray belum tentu menerimanya yang hanya gadis miskin, tak cerdas, dan tak cantik. Belum pandangan sosial yang pasti akan mencemoohnya.

Frray menatap sedih melihat punggung Luvia yang semakin menjauh.

"Ayo, pulang! Ibu dan ayah pasti menunggu kita," ujar Ferra sambil menggandeng tangan kakaknya. Gadis ini mungkin tak pernah memiliki kekasih, tetapi ia tahu kalau hati kakaknya pasti sangat terluka karena Luvia tak mau kembali bersamanya.

"Aku tak peduli dia seperti apa. Hatiku tetap memilihnya. Andai cinta bisa dipaksakan kalau bisa aku tak akan mencintai orang yang tak mencintaiku."

***

Afra tengah membuka laptopnya. Diketiknya persyaratan untuk menjadi menantunya. Ia benar-benar ingin mencari calon istri Frray lewat media massa. Wanita ini bingung harus mencari menantu di mana. Jadi, dirinya mengiklankan saja di internet.

Dicari calon istri untuk Frray Aldric Julio dengan kriteria di bawah ini:

Kriteria umum:

1. Perempuan tulen. Lajang. Belum menikah.

2. Beragama Katolik.

3. Sehat jasmani dan rohani

4**. Umur sekitar 20-25**

Kriteria spesifik:

1. Tidak cantik fisik alias jelek.

2. Berkepribadian baik.

3. Pintar memasak.

4. Penyayang.

Kirimkan formulir Anda ke mamaimut@julio.layersgroup

Justin menatap istrinya bingung. Dirinya tak menyangka kalau Afra akan mengiklankan calon istri untuk anaknya. Ia kira Afra akan mencarikan calon istri dari anak temannya atau rekan kerjanya.

"Fra, kau serius mau mengiklankan pencarian calon istri untuk Frray seperti itu?" tanya Justin heran.

Afra hanya mengangguk sibuk memasukan data.

"Seperti anak kita tak laku saja. Kau cari calon menantu saja dari keluarga teman atau rekan bisnis kita," terang Justin sambil mengambil *remote* untuk menyalakan televisi.

"Jus, kan kalau diiklanin kan banyak pesertanya. Nah, kan Frray bisa milih. Kalau dari temen kita juga belum tentu Frray mau."

Justin hanya mengangguk. Dirinya mengalihkan pandangannya ke arah layar laptop milik Afra.

"Kurang itu persyaratannya. Pemikirannya tidak seperti Nyonya Franzuella Fernandez Julio," imbuh Justin.

Afra langsung mengernyit.

"Ada apa dengan pemikiranku?" Afra menatap Justin serius.

Justin memalingkan wajahnya dari istrinya.

"Kau kan tidak waras. Kalau Frray menikah dengan wanita yang otaknya sepertimu itu bahaya. Bisa-bisa ketularan memiliki pemikiran dan perilaku aneh," lirih Justin sambil berpura-pura memainkan ponselnya. Ia yakin istrinya pasti murka setelah ini.

"Enak saja. Kau itu yang tidak waras. Adikku kau masukan ke RSJ. Padahal Caca tidak gila," ujar Afra tak terima sambil menepuk keras bahu Justin dengan bantal.

"Hentikan, Fra. Lagipula, aku ketularan gila setelah menikah denganmu. Dulunya aku waras. Keluargamu itu *absurd*

semua. Ferly si *rocker* galau. Istrinya saja disembunyikan bertahun-tahun. Terus si Caca itu akibat matre, dia baru nikah umur tiga puluh, 'kan. Udah gitu enggak bisa masak, selalu berulah di dapur kita. Kadang aku nyesel nikah sama kamu, Fra."

Afra langsung mengerucutkan bibirnya sebal.

"Aku menyesal sekali kenapa waktu remaja aku tidak bertemu denganmu. Pasti hidupku indah bewarna. *I love you forever!"* Justin langsung memeluk istrinya.

Dari balik jendela Ferra tersenyum melihat kelakuan ayah dan ibunya. Sedari tadi gadis itu mengintip.

"Tuh, Kak lihat ayah dan ibu suka berantem tapi akhirnya mesra lagi. Untuk menaklukkan Kak Luvia mending Kak Frray kursus dengan ayah. Siapa tahu kalau nanti hati Kak Luvia luluh," terang Ferra dengan semangat.

"Kau pikir Lumpia itu bisa ditaklukkan mudah. Aku menyerah. Aku akan menikah dengan perempuan pilihan ibu saja," jawab Frray lesu.

"Pria kok pengecut. Seharusnya Kakak itu berjuang. Bukannya seperti ini. Menyerah hanya untuk orang yang lemah." Ferra terus memanas-manasi kakaknya agar berusaha mendapatkan hati Luvia.

"Masa aku harus bertanya dengan ayah. Ayah tidak pernah serius selalu bercanda," jawab Frray bingung.

"Bergurulah pada si makhluk menyebalkan. Zio, saja. Dia kan *player* cap gurameh. Tukang PHP."

"Bisa dicoba."

***

Syani diam-diam mengambil CV milik Luvia. Dirinya kemarin melihat iklan di sebuah web resmi milik keluarga Julio. Ia ingin mendaftarkan Luvia untuk menjadi calon istri Frray. Wanita ini tahu kalau Luvia adalah wanita yang dicintai Frray itu dari Ferra. Ferra menemuinya untuk meminta informasi tentang Luvia.

Syani berharap sahabatnya bisa menikah dengan orang yang ia cintai dan hidup bahagia. Dirinya sudah tak kuasa harus melihat Luvia acapkali bersedih di taman. Dulu ketika keluarga Luvia masih berjaya. Ia yang dulu nyaris dikeluarkan dari SMP karena tak punya biaya dibantu oleh keluarga Luvia. Namun, setelah kelulusan Syani harus ikut ayahnya ke Pekalongan untuk memulai usaha baru. Di situ ia terpisah dengan Luvia.

"Sya, sedang apa?" tanya Luvia penasaran karena gerak-gerik Syani mencurigakan.

"Tidak sedang apa-apa," bohong Syani tanpa menatap manik mata Luvia.

Luvia hendak menjawab. Namun, ada yang memegang bahunya.

"Nona Luvia, ada yang mencari Anda dia menitipkan ini," ujar seorang OG sambil memberikan sebuket bunga.

Luvia menerimanya. Ia ambil catatan kecil di bunga itu.

Temui aku sekarang di lantai bawah kalau tidak akan ada keributan besar di sini.

Luvia langsung berlari menuju ke lantai bawah tanpa pikir panjang.

Tbc....

Udah ye, capek akika kagak libur. Sibuk. Eh satu, Elina kan belum kasih aturan. Aturanku gampang kok. Inget nama author WUW itu L atau Elina. Jangan panggil yang lain. Nanti enggak nengok.

Salam somplak,
21 Sepetember 2017
Elina

Jelek 7 Keabadian dalam Kecantikan

Frray duduk sambil mencoba melirik ke sana-kemari menunggu Luvia. Dirinya sudah membawa gitar. Menurut Ferra perempuan suka hal yang romantis. Frray ingin menyanyi tapi bingung. Dia tidak bisa menyanyi hanya bisa bermain musik. Suara boleh indah, tetapi belum tentu saat berpadu dengan melodi akan sama merdunya.

Frray pun mendapatkan usulan dari adiknya untuk membuat puisi. Namun, dia tak pandai merangkai kata. Akhirnya, Ferra yang membuat. Mungkin bakat romantis ayahnya terturun hanya untuk Ferra.

Frray membuka kertasnya. Dibacanya dengan seksama. Jantungnya berdegup tak atauran tatkala melafalkan setiap kata. Ia gerogi. Kadang dia berpikir kenapa Luvia mau menjadi kekasihnya. Hubungan mereka terlalu datar karena Frray orangnya terlalu serius.

Frray menghirup udara sejenak. Mengatur nafasnya sebelum membaca kembali.

Bunga jika terkena sinar mentari, pasti akan memudar keindahannya
Layu dan mulai rapuh
Cinta tak seperti itu
Senantiasa selalu ada dengan berbagai nuansa
Kadang ada suka dibalik duka
Adapula luka dibalik tawa
Cinta lewati nestapa

Arungi derita
Beri kekuatan kepada mereka yang saling mencinta

Engkau tahu?
Rupa, sifat, dan perilaku bisa berubah?
Namun, cinta tetap akan sama dalam hati
Jika cinta itu sejati
Tak akan pernah pergi
Tetap di hati

Kau cinta sejatiku, Luvia

"Perasaan dulu waktu ikut lomba pidato dan debat Bahasa Inggris tidak segerogi ini. Kenapa menghafal teks pidato yang panjang sekali lebih mudah daripada ini?" ungkap Frray kesal pada dirinya sendiri.

Luvia begitu melihat Frray langsung berjalan ke arah lelaki itu. Wanita ini bingung sekali melihat Frray membawa gitar.

"Frray," panggil Luvia kesal.

Frray mendongak, lalu tersenyum.

"Akhirnya, kau datang juga." Frray tersenyum senang.

"Mau apa ke sini? Tolong jangan ganggu aku lagi," pinta Luvia sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Kenapa? Aku kan hanya--"

"Tolong mengertilah. Jangan egois. Jangan mentang-mentang anak orang kaya, kau bisa seenaknya saja. Tidak semua hal bisa kau dapatkan. Lebih baik kau pergi sekarang," ujar Luvia dengan nada tegas sambil menunjuk ke arah pintu.

"Tapi aku hanya ingin menemuimu. Apa salahku?" Frray menatap lekat Luvia seraya berjalan ke arah gadis itu. Dipegangnya kedua tangan mungil itu.

"Tolong lepaskan tanganku," balas Luvia sambil mencoba melepaskan tangannya.

Namun, Frray semakin mempererat genggamannya.

"Dengarkan aku. Aku ingin berbicara penting."

"Kalau kau tak melepaskan tanganku dan tak pergi dari sini. Aku akan teriak," tegas Luvia kesal.

Frray hanya diam.

"Tolong pergilah! Jangan ganggu aku. Apa orang kaya sepertimu tak punya pekerjaan lain?" Luvia menatap tajam Frray.

"Menurutku tidak ada pekerjaan yang lebih indah bisa menatapmu dari dekat seperti ini," jelas Frray sambil menatap manik mata Luvia dalam. Ia begitu suka mata teduh itu. Menatapnya membuat kenyamanan di hatinya.

"Kau sudah pintar membual sekarang. Frray aku beri tahu. Kau tak ada gunanya di sini. Melihatmu aku semakin bersalah." Luvia menatap sendu Frray. Frray mengernyitkan dahinya. Ia bingung dengan ucapan Luvia.

"Memangnya ada apa?"

"Aku ingin bertanya. Apakah kau mencintaiku?" tanya Luvia serius.

"Iya, sampai saat ini masih."

"Sayangnya aku tidak pernah mencintaimu. Aku hanya suka hartamu. Kau seharusnya sadar dari dulu. Kau hanya dimanfaatkan. Kebanyakan tugas sekolahku kau yang kerjakan. Aku selalu minta apapun kepadamu tanpa bantahan." Luvia tersenyum masam.

"Aku yakin kau mencintaiku. Lagipula, aku tak masalah. Sebelum kau menjadi kekasihku. Aku sudah berjanji kepadamu akan mengabulkan permintaanmu kalau aku bisa. Perempuan memang suka belanja dan berdandan. Tak masalah kalau kau minta pakaian atau perawatan di salon. Selama tak berlebihan itu biasa saja."

"Kau ini pura-pura bodoh atau apa sih? Sudah jelas aku memanfaatkanmu. Lebih baik kau pulang saja. Istirahatlah."

"Aku tahu kau mencintaiku. Kalau kau tak mencintaiku, tak mungkin kau perhatian padaku. Dulu kau sering membuatkan bekal untukku. Sering memberiku pakaian dan sapu tangan hasil rajutanmu untukku. Kau sering panas-panasan sambil membawa spanduk yang ada fotoku saat pertandingan basket," ucap Frray sambil tersenyum mengingat setiap tingkah laku kekasihnya yang mengemaskan.

"Padahal aku sudah bilang jangan bawa spanduk. Itu terlalu berlebihan. Kau begitu perhatian, saat aku sering latihan sering mengipasi dan kadang kau memijat bahuku. Satu hal yang paling kuingat. Kau begitu posesif. Jika ada wanita lain yang mendekatiku, kau langsung marah," imbuh Frray.

"Itu hanya untuk meyakinkan orang lain saja kalau aku mencintaimu. Lagi pula, aku harus waspada kan kalau ada wanita yang mendekatimu. Kalau perempuan itu memikat hatimu dan kau meninggalkanku. Siapa yang akan jadi lahan uangku?"

"Luv, aku kenal kau. Kau itu hanya gadis manja, cerewet, tapi penuh kasih sayang. Bukan perempuan yang suka dengan uang. Kalau *shopping* dan perawatan memang kau suka sekali. Tolong jangan seperti ini. Bukankah kita dulu berjanji akan bersama hingga menua. Luv, aku serius mencintaimu. Menikahlah denganku," ungkap Frray dengan suara rendah.

"Semua sudah berbeda. Jikapun aku mencintaimu, tetap kita tak akan pernah bersama. Aku tak patut bersanding denganmu. Aku hanya perempuan jelek dan miskin. Carilah istri yang dari kalanganmu," ungkap Luvia sambil menahan air matanya agar tak terjatuh.

"Tidak ada yang berbeda. Kau tetap Luvia. Kau tahu kenapa aku sering memanggilmu Lumpia? Lumpia itu ada yang isinya rebung, wortel, tauge, daging ayam, dan kol. Namun, namanya sama tetap Lumpia. Begitupun denganmu. Mau kau cantik atau tidak. Kaya atau miskin. Bagiku kau adalah Luvia yang sama yang aku cintai," jawab Frray serius.

"Jujur aku lebih suka kau yang sekarang. Lebih dewasa. Kau lebih memilih bekerja keras untuk keluargamu daripada untuk melakukan serangkaian perawatan yang kau suka itu. Cantiknya dirimu berasal dari hatimu. Itu menurutku adalah cantik yang sejati dan abadi," lanjut Frray.

Tbc...

Yang baik hati bisa bikin cover. Kalau boleh kasih sumbangan buat saya.

Contact person:
Id line: lanavayudia
Ig: lanavayudia

Sabtu, 23 Sepetember 2017
Salam Jelek,
L

8. Lihatlah dan Rasakan

Senja ini tak seperti biasanya, begitu gelap seperti baju yang dikenakan gadis bersurai panjang itu. Raut wajahnya tampak memerah. Pikirannya masih melayang akan kemarin malam. Di mana tubuhnya terasa terbakar begitu panas menikmati pengalaman yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Malam yang panjang penuh sensasi tak terduga. Rasanya melayang-layang karena begitu nikmatnya, tetapi juga rasa sakit menghampiri. Indah tetapi menyakitkan. Dirinya masih membayangkan semangkuk ramen level sepuluh yang ia makan kemarin sebanyak tujuh porsi. Begitu lezat dan nikmat, tetapi menyiksa lambungnya hingga hari ini ia harus bolak-balik ke toilet karena perut melilit. Sepertinya bukan sembelit atau tak punya duit, tapi sakit perut. **ADA YANG UDAH BACA SERIUS???? SELAMAT ANDA TELAH RESMI MASUK KE WILAYAH SOMPLAK!**

Luvia terkekeh. Perempuan itu tersenyum masam. Meski hatinya senang, jika Frray memang masih mencintainya. Namun, ia tetap pada pendiriannya untuk menjauh dari Frray.

Maaf, Frray. Sekali lagi kau salah. Aku benar-benar tak mencintaimu. Dari dulu kita rival dan selamanya akan menjadi rival, ungkap Luvia yang menolak pernyataanya sendiri da;am hati.

Kenapa kau membohongi hatimu, Luv? Aku yakin kau mencintaiku. Menikalah denganku, kita wujudkan mimpi kita dulu, ucap Frray serius dengan tatapan penuh harap.

Aku mau menikah denganmu. Namun, syaratnya aku minta semua aset milik keluargamu berganti nama menjadi milikku. Apa kau setuju? Luvia menantang Frray dengan tatapan yang begitu tajam. Meski hatinya berkata lain. Ini menurutnya adalah cara yang tepat agar Frray menjauh darinya.

Kau berkata seperti itu agar aku menyerah bukan? Aku yakin tanpa memberikan asset asset keluargaku, kau akan menikah denganku. Aku tak bisa memberikannya karena itu bukan hakku. Namun apapun yang bisa kulakukan, pasti akan aku berikan untukmu, ungkap Frray tulus.

Luvia melipat tangannya di depan dada.

Yang kubutuhkan hartamu, bukan cintamu. Kalau kau ingin bersamaku, bilang kepada keluargamu kalau aku minta asset keluarga kalian sebagai syarat pernikahan kita.

Luv, aku kenal kau. Kau bukan perempuan seperti itu. Lagipula, uang bukan segalanya.

Uang memang bukan segala-galanya, tetapi segala-galanya butuh uang. Luvia menatap sinis Frray, lalu tersenyum masam.

Frray mengembuskan nafasnya pelan. Dirinya bingung harus berkata apalagi.

Sudahlah, Frray. Lebih baik kau pulang, ujar Luvia dengan suara lembut sambil menepuk bahu Frray.

Aku pulang sekarang, tapi aku akan dating lagi untuk menemui.

***

Suasana rumah Frray begitu ramai karena beberapa peserta yang mendaftar menjadi calon istri Frray telah hadir. Mereka sedang melakukan seleksi memasak. Ada tujuh peserta yang hadir dari gelombang pertama. Mereka datang dengan raut wajah begitu semangat. Berbeda dengan Frray, tak ada semangat di mimik wajahnya. Lelaki itu sungguh tak menyangka kalau ibunya akan menyarikan jodoh untuknya dengan cara membuka iklan di media massa. Kesannya dirinya tak laku saja.

Ferra begitu menikmati mencicipi masakan para peserta. Dirinya terus makan kue bolu, padahal kakanya belum mencicipinya. Gadis ini memang selalu begitu. Kalau sudah ada makanan. Maka yang lain ngontrak. Hanya makanan yang jadi temannya.

Justin lebih tertarik menilai teknik masaknya daripada mencicipi masakannya. Ia heran dengan gadis yang paling cantik fisiknya. Namun, cara masaknya asal-asalan. Bahkan, memotong daging wujudnya tak beraturan. Ingatannya jadi melayang ke masa lalu. Di mana pria baya ini mengajarkan saudari iparnya memasak. Namun, dapurnya jadi berantakan gara-gara ulah Caca. Ayah dua anak ini langsung mencoret gadis itu karena ia tak mau mempunyai menantu seperti saudari iparnya yang tidak bisa memasak.

Bagaimana, Jus? Sudah menemukan pemenangnya? tanya Afra penasaran.

Yang gendut itu sepertinya jago memasak, ujar Justin menunjuk perempuan berbaju kuning.

Menurutku yang pakai kaca mata itu yang masakannya enak, ungkap Afra sambil menunjuk gadis yang sedang membuat jus melon sebagai minumannya.

Fer, masakan yang paling enak mana? Yang paling enak itu yang menang di tahap ini, ucap Frray dengan raut wajah datar. Dirinya tak peduli siapa yang menang, belum tentu dia akan berjodoh dengan perempuan itu.

Yang buat masakan ini, ujar Ferra penuh semangat sambil menyuapi kakaknya galbi dari daging sapi. Frray langsung memberikan kedua jempolnya. Ia begitu menikmati masakan itu.

Justin yang penasaran langsung mencicipinya. Ternyata dirinya juga merasakan kelezatan masakan itu.

Enak? tanya Afra penasaran.
Justin mengangguk.

Sayang, kau harus coba, Ini enak sekali, terang Justin sambil menyuapi istrinya.

Afra langsung tersenyum, Ia juga sependapat dengan suaminya.

Siapa yang memasak ini? Afra menatap satu-per satu peserta.

Yang pakai masker sama kaca mata itu Ibu, tunjuk Ferra pada peserta nomer empat.
Maaf, Nona. Kenapa Anda menggunakan masker dan kaca mata hitam? tanya Frray penasaran seraya menepuk bahu peserta itu.

Dilepas saja! seru Justin.
Peserta itu langsung membuka masker dan kaca matanya.

Alangkah kagetnya keluarga itu mendapati sosok itu. Terutama Frray.

Tbc
Hayo tebak itu siapa??

Salam somplak,
Elina

25 September 2017

Jelek 9 Rangkaian Membingungkan

Maaf, Nona. Kenapa Anda menggunakan masker dan kaca mata hitam? tanya Frray penasaran seraya menepuk bahu peserta itu.

Dilepas saja! seru Justin.

Peserta itu langsung membuka masker dan kaca matanya. Alangkah kagetnya keluarga itu mendapati sosok itu. Terutama Frray.

Author! teriak Afra girang karena saking senangnya.

Elina, kenapa kau di sini? tanya Frray kebingungan.

Frray, aku kan juga ingin jadi calon istrimu, balas Elina sambil mengedip-kedipkan matanya. Frray menepuk pelan wajahnya. Ia tak percaya kalau author ingin numpang eksis. Thor, aku tau kamu jones tapi jangan gini juga, pulang sana!

Nyebelin. Ini kan mimpiku. Aku udah taken kok. Wk wk sama Lee Min Ho.

Mohon maaf yang tadi cuma candaan. Pemanasan.

Bang, bagaimana masakan Lilin? Enak, kan? Abang pasti suka, ujar pria yang berdandan seperti wanita itu sambil mencolek pinggang Frray. Frray menatap geli sosok itu. Ia langsung menjauh. Dirinya tak percaya ada wanita jadi-jadian yang mendaftar menjadi calon istrinya. Mimpi apa semalam, kenapa harinya begitu buruk.

Justin menatap istrinya dengan tatapan tak percaya. Bisa-bisanya dia meloloskan seorang pria sebagai kandidat calon istri anaknya. Afra yang ditatap oleh Justin langsung tersenyum sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada.

Ferra mendekati pria yang berdandan seperti wanita itu. Kalau dilihat sekilas cantik, tetapi kumis pria itu begitu kentara belum lagi jambangnya.

Jadi, Kak Frray memilih Kakak ini? tanya Ferra sambil menahan tawanya. Ia masih tak percaya ada sosokseperti itu di acara ini.

Tidak! tegas Frray yang menatap geli sosok itu. Ia tak pernah bermimpi menikah dengan pria.

Ibu, ulang tahunku masih lama. Ini tidak lucu, terang Frray dengan raut wajah serius. Ekspresinya dibuat setenang mungkin, meski ia kesal. Dirinya mencoba mengatur ekspresi dan tutur katanya agar tak menyakiti hati ibunya. Lelaki ini sangat menyayangi ibunya.

Ayolah, Bang. Pilih Lilin. Lilin, kan pintar memasak. Kurang apa coba, ujar pria itu dengan suara dibuat-buat yang terdengar manja. Membuat Frray menjadi semakin kesal. Ia mengeleng-gelengkan kepalanya.

Maaf, saudara didiskualifikasi. Kami mencari menantu yang benar-benar perempuan. Bukan gadungan, terang Justin

dengan tegas. Ia harus berhati-hati saat berbicara agar peserta itu tak mengamuk.

Iya, benar. Anda telah memalsukan dokumen. Jadi, Anda didiskualifikasi. Anda bisa dituntut, timpal Afra seraya memasang wajah penuh rasa bersalah.

Jangan lakukan itu Nyonya. Saya akan pergi. Sosok itu pun melepas apronnya dan mengambil tasnya di kursi. Lalu, pergi.

Di seleksi ini dinyatakan tak ada yang lolos, ujar Justin kesal. Ia merasa mencari jodoh seperti ini bukan hal yang baik untuk putranya.

Afra menghela nafasnya sejenak. Ia benar-benar tak menyangka aka nada kejadian seperti ini.

Para peserta pun meninggalkan dapur.

Jus, tenang saja. Masih ada banyak gelombang. Mungkin di gelombang pertama ini anak kita belum ketemu jodohnya, jelas Afra menenangkan suaminya seraya mengusap-usap tangan Justin lembut.

Sudahlah hentikan ide gila ini. Frray kau cari saja sendiri calon istrimu. Yang penting dia perempuan asli, bukan palsu. Justin langsung berlalu pergi.

***

Suasana kafe begitu rame. Luvia yang bekerja part time di tempat usaha keluarga Shani ini pun harus lembur. Meski hari sudah larut. Matanya pun mulai lelah untuk terbuka. Namun, mau bagaimana lagi ia butuh tambahan uang. Uangnya telah habis untuk mentraktir Ferra tempo hari.

Perempuan ini membawa baki yang berisi segelas kopi. Ia berjalan dengan rasa kantuk yang melanda sehingga tak begitu memperhatikan jalan. Tepat di meja yang ia tuju dirinya mendapati Frray. Luvia yang tak berhati-hati menjadi tersandung dan kopi panas itu tepat terjatuh membasahi setengah leher dan dada Frray. Sontak pria itu mengaduh kesakitan.

Luvia terburu-buru meletakkan bakinya di meja. Ia benar-benar cemas melihat pria yang ia cintai terluka karenanya.

Frray, maafkanaku, lirih Luvia sambil memegang bahu mantan kekasihnya. Ia bingung harus melakukan apa. Apalagi, Frray memesan ruangan privat yang berada di paling ujung koridor. Dirinya bingung minta tolong kepada siapa.

Perih sekali rasanya, lirih Frray sambil memejamkan matanya.

Sebentar aku cari obat luka bakar, jawab Luvia sambil menyeka air matanya. Ia langsung berlari mencari obat di kotak P3K. Beruntungnya ada salep untuk luka bakar. Wanita ini pun berlari kembali, tak peduli dengan tatapan pengunjung.

Begitu kembali, Luvia langsung mengoleskan salep di leher Frray. Lelaki itu meringis kesakitan.

Bagaimana rasanya? Masih sakit? tanya Luvia sambil menutup salepnya.

Rasanya dingin sekaligus perih. Namun, tak seperti tadi, terang Frray sambil membuka matanya yang sedari tadi tertutup menahan sakit.

Sekali lagi, maafkan aku. Luvia menatap Frray penuh sesal.

Tak apa. Kau mau menolongku? tanya Frray lembut.

Kalau bisa pasti aku bantu. Katakanlah.

Tolong kabulkanlah sepuluh permintaanku sebelum aku tiada, ujar Frray serius.

Luvia mengernyit. Ia semakin cemas. Dirinya takut Frray kenapa-kenapa. Tak sanggup jika membayangkan Frray terluka. Itu sama saja menyakiti dirinya.

Kau sakit? Luvia menatap sendu Frray.

Iya, aku sakit. Penyakitku sangat parah. Frray menatap Luvia serius.

Sakit di hatiku begitu parah karena kau menolakku, lanjut Frray dalam hati.

Frray, jangan bercanda. Aku takut. Kau kenapa-napa, trang Luvia sambil memegang bahu Frray.

Kau ingin mewujudkan permintaan teahkirku atau tidak? Jangan mengalihkan pembicaraan, balas Frray seraya menatap manik mata Luvia lekat.

Luvia mengangguk.

Tbc...

Y

uk follow ig aku @lanavayudia

Gak ada yang bener yak nebaknya. Ahahahaha. Jangan lupa baca ceritanya Ferra juga. Romance Comedy.

Salam Jelek,

2 Oktober 2017

10. Permintaan Pertama

Mari kita buka dengan basmallah agar tidak ada zonk.

1

2

3

Angin malam dengan santainya berembus. Ritmenya tak beraturan. Banyak daun-daun berguguran. Salah satunya terjatuh di kepala Luvia. Perempuan itu mengambil daun yang terjatuh terselip di rambutnya. Ia merasa *de javu*. Dahulu pernah ada daun yang terjatuh di rambutnya. Frray yang mengambilnya dan mengatakan sesuatu hal yang selalu melekat di hatinya.

Luvia memandangi daun itu seraya tersenyum. Ia masih terbawa suasana sore itu. Meski hari mulai gelap. Awan mulai berubah warna jingga. Namun, tak membuat Luvia mengeluh karena lelah. Entah kenapa hatinya terasa tenang hari ini.
Frray yang melihat sosok yang ia tunggu pun mendekat. Dirinya menatap mawar merah yang berada di gengamannya. Dahulu ketika pemuda ini masih menyandang sebagai kekasih Luvia, ia tak pernah memberikan bunga walau setangkai karena menurutnya cinta tak butuh simbol. Namun, ketulusan dari hati. Hari ini ia membawa bunga untuk diserahkan kepada Luvia atas saran adiknya.

Luv, lirih Frray seraya mengatur gejolak yang ada dalam hatinya. Ia merasa gerogi memberikan bunga itu.
Luvia menoleh ke arah Frray. Ia pun menatap Frray heran. Dirinya penasaran apa yang ada dibalik punggung Frray. Terlihat sekali tangan Frray membawa sesuatu.

Ini untukmu, ujar Frray seraya memberikan bunga mawar itu. Luvia pun menerimanya.

Daun yang terkena angin lama-lama bisa gugur, bunga yang terkena sinar matahari lama-lama bisa layu

Luvia terkekeh. Frray langsung menunduk. Dirinya tak jadi melanjutkan kalimatnya. Ia pikir perkataannya terlalu kaku.

Kok berhenti? Ayo lanjut, Frray. Luvia menepuk bahu Frray pelan.

Kau tertawa, jadi aku berhenti. Maaf, aku tak pandai merangkai kata-kata, jawabnya sambil menatap Luvia intens.
Luvia tersenyum.

Aku tertawa karena teringat sesuatu. Ulangi saja, Frray! perintah Luvia seraya menatap ke arah lain memastikan suasana taman yang sepi.

Frray menggeleng.

Daun yang terkena angin lama-lama bisa gugur, bunga yang terkena sinar matahari lama-lama bisa layu. Namun, cinta yang tulus akan tetap abadi, tak mudah terganti, ulang Luvia dengan raut wajah ceria.

Sama seperti cintaku padamu, yang baranya tak akan pernah padam, sambung Frray penuh percaya diri.

Kau mengutip di mana kata-kata itu Frray sampai aku sudah hafal sekali, jelas Luvia sambil menahan tawanya.
Frray mengernyit. Ia yakin sekali itu original pemikirannya. Dirinya tak pernah membaca *quote* seperti itu sebelumnya.

Luvia tertawa.

Tidak usah dipikirkan terlalu serius. Aku hafal karena aku pernah tak sengaja mendengarnya dari mulutmu, ungkap Luvia.

Frray hanya mengangguk saja.

Ngomong-ngomong kenapa kau menyuruhku kemari? Luvia menatap Frray penasaran.

Frray tersenyum seraya menunjuk sepeda yang ia parkirkan di dekat air mancur.

Coba kau lihat itu! Frray lalu berjalan ke arah sepedanya dan mengayuhnya ke arah Luvia.
Luvia pun mengerti.

Kau mengajakku naik sepeda? tanya Luvia memastikan.

Kau suka naik sepeda, jadi aku mengajakmu naik sepeda. Ini permintaanku yang pertama. Kau mau naik sepeda bersamaku, kan? tanya Frray dengan tatapan penuh harap.

Luvia langsung naik di belakang Frray.

Frray pun tersenyum seraya mengayuh sepedanya mengelilingi taman.
Ferra yang sedari tadi mengamati kakaknya dari balik pohon pun keluar dari persembunyiannya. Ia langsung berjalan memotong jalan agar tak tertinggal. Teropong yang ia bawa terus digunakannya.

Fer, ujar Afra yang baru saja membeli minuman.

Ibu, dari mana saja? Katanya ke toilet. Nanti kita bisa kehilangan jejak Kak Frray, ujar Ferra sambil membenarkan maskernya.
Ibu kan juga haus. Lagipula zaman sudah maju, buat apa punya ponsel canggih kalau tidak dipergunakan. Ngomong-ngomong kamu sudah ambil gambarnya? tanya Afra antusias.

Ferra menunjukkan kedua ibu jarinya. Diambilnya ponsel berwarna merah muda miliknya. Lalu, ia perlihatkan foto kakaknya bersama Luvia dan rekaman video di saat Frray menyatakan cintanya. Afra pun tersenyum mengembang.

Tbc...

Maaf ya dikit

Salam Galau,
Elina

3 Oktober 2017

11. Terbelenggu dalam Permainan

Mau tanya? Main Cast cowok yang kalian suka itu yang kayak gimana? Bad Boy, cold boy, good boy, sweet boy, atau macam mana???????

Frray memasuki rumahnya dengan raut wajah ceria. Ia begitu bahagia bisa berkencan dengan Luvia setelah sekian lama. Semua anggota keluarganya keheranan Frray yang biasanya berekspresi datar saja, sekarang terlihat begitu bahagia. Justin yang melihat ekspresi putranya tengah bahagia memutuskan untuk memberi tahu hal penting detik itu juga.

"Di sini ayah ingin membicarakan satu hal," ujar Justin serius.

Sontak semua anggota keluarga itu menatap ke arah Justin.

"Hal penting apa, Jus?" tanya Afra penasaran. Dirinya juga belum tahu hal apa yang akan dibicarakan suaminya.

"Ayah, berencana menjodohkan Frray dengan Sasa. Putri dari Alvian Sadega," tutur Justin penuh harap kalau Frray setuju.

Frray langsung terdiam. Raut wajah menjadi muram. Sementara Ferra yang dari tadi sibuk memakan kuenya menjadi tersedak.

"Fer, hati-hati makannya," ujar Afra seraya menyodorkan teh kepada putrinya. Ia juga cemas dengan keputusan suaminya. Dirinya tahu kalau Justin sudah berkata, maka tidak bisa dibantah. Ia takut kalau keputusan ini melukai hati putranya.

"Jus, bukannya kita sepakat kalau Frray boleh memilih calon istrinya sendiri. Biarkan Frray memilih pendampingnya sendiri," pinta Afra sambil menatap manik mata Justin lekat.

Justin menghela nafas sejenak. Ditatapnya lekat istrinya.

"Fra, itu membuang-buang waktu. Sasa, gadis yang baik. Dia juga pintar memasak seperti yang Frray inginkan. Lagipula, dengan berbesanan dengan keluarga dapat memperkuat hubungan bisnis kita," terang Justin serius.

Afra tersenyum masam.

"Bisnis lagi. Untuk apa bisnis itu kalau anak kita tak bahagia. Sekarang sudah modern, tetapi kenapa masih saja kau mau menjodohkan anak kita," terang Afra kesal.

"Daripada ide gilamu itu. Mengiklankan tidak jelas anak kita. Seperti tak laku saja," bantah Justin tak mau kalah.

"STOPPPPP! Ayah dan Ibu yang marah-marah. Ferra nanti sedih. Terus enggak nafsu makan. Lalu, sakit. Ayo Ibu dan Ayah damai," ucap Ferra dengan memasang wajah memelas.

Justin dan Afra pun berhenti berdebat.

"Ayah dan Ibu ini hidupku. Biarkan aku memilih calon istriku sendiri. Lagipula, aku juga tak ingin terburu-buru menikah," jelas Frray lembut dengan menatap bergantian ayah dan ibunya.

"Frray, kami sudah tua. Kami juga ingin segera punya cucu. Cobalah kau berkenalan dulu dengan Sasa. Kalau memang tidak cocok kalian bisa berteman," pinta Justin serius.

Afra menyilangkan tangannya memberi kode pada anaknya agar menolak keputusan Justin. Wanita paruh baya ini tahu

sekali rencana licik suaminya. Justin hanya manis di mulut. Nanti praktiknya, pasti dengan segala cara Justin akan menikahkan Frray dengan wanita itu.

"Hanya sebagai teman aku mau," putus Frray agar semua masalah cepat selesai. Dirinya tak mau kalau ayahnya nanti mengajaknya berdebat semakin lama.

"Tidak bisa begitu. Aku kan sudah menerima banyak peserta. Masak tidak diseleksi sebagai calon istri Frray dulu. Nanti bisa didemo," sanggah Afra dengan raut wajah kesal.

"Biar adil begini. Aku akan temui Sasa dan aku juga ikut menyeleksi mereka sudah daftar. Namun, baik Sasa atau peserta itu tidak ada yang cocok denganku. Maka, aku akan mencari sendiri calon istriku," tegas Frray.

"Pasti ada yang cocok, Kak. Orang Kak Shani mendaftarkan--" Afra langsung memasukan kue ke mulut Ferra. Ferra pun terdiam dan menikmati kuenya.

"Shani siapa dan mendaftarkan siapa? Jangan bilang temanmu?" tanya Justin penasaran.

"Ayah, aku lupa. Habis makanan ini enak sekali. Jadi, lupa deh." Ferra berbohong karena sudah diberi kode ibunya.

***

Jalan begitu sepi sekali. Luvia berjalan sendirian dengan raut wajah ketakutan. Ia pulang jam sebelas malam karena ada *file* yang terselip. Jadi, dirinya mencarinya dahulu sebelum pulang.

Perempuan ini terus menoleh ke kanan dan ke kiri. Dirinya merasa ada sesorang yang mengikutinya. Luvia langsung berlari. Namun, naasnya di depan gang muncul seorang pria

berbadan tegap dan wajahnya ditutupi dengan topeng. Sontak ia menjerit ketika ada mata pisau yang menempel di lehernya. Ternyata ada orang lain lagi di belakangnya.

"Tolong, lepaskan aku," pinta Luvia ketakutan seraya memejamkan matang tak kuasa melihat apa yang terjadi.

"Serahkan semua barang berhargamu," ujar pria yang memakai topeng kingkong.

Luvia melepaskan tasnya. Lalu, mengambil dompetnya. Diberikannya uang yang ada di dompetnya itu kepada lelaki tadi dengan tangan bergetar.

"Hanya ini?" Pria itu menarik tas milik Luvia. Diambilnya ponsel Luvia. Lalu, dilemparkan tas itu ke tubuh Luvia.

Luvia mengembuskan nafas lega ketika penjahat itu menjauhkan mata pisau dari lehernya. Ia mengucap syukur karena bisa selamat.

Luvia pun terpaksa jalan kaki dan menahan rasa lapar di perutnya. Sedari tadi siang ia belum makan. Dirinya beraharap segera sampai di rumah. Namun di depan sebuah kedai langganannya yang buka dua puluh empat jam, ia berhenti. Menatap tempat itu lekat. Biasanya sebelum makan dia makan semangkuk bakmi di situ.

"Kak Luvia!" teriak Ferra yang keluar dari mobil Frray.

Luvia menoleh ke sumber suara itu. Dirinya menatap Ferra heran.

Luvia juga melambaikan tangannya ke arah Ferra. Ferra langsung berlari.

"Kak, mau makan di sini juga?" tanya Ferra antusias.

Luvia menggeleng.

"Lalu, kenapa ada di depan sini?" Ferra menyelidiki Luvia. Ia curiga kalau kakaknya janjian dengan Luvia.

"Kebetulan lewat dan berhenti," ujar Luvia dengan ramah.

"Jangan-jangan janjian dengan Kak Frray," selidik Ferra seraya berpikir keras.

"Tidak. Aku mengajakmu kemari karena kedai ini masakannya lezat, harganya terjangkau, dan yang masih buka tentunya. Nanti kalau Ferra mau makan sekedainya juga Kakak sanggup membayari," terang Frray yang baru saja keluar dari mobil.

"Ihh, Kakak. Mana mungkin Ferra mau makan kedainya. Lebih baik Kak Frray yang Ferra masak terus Ferra makan. Sebel deh," ungkap Ferra kesal. Ia gembungkan pipinya.

Luvia tersenyum melihat perdebatan adik dan kakak itu.

Tbc..

8 Oktober 2017

12. Dusta yang Memberi Kelegaan

"Kak, ikut kami makan yuk, bujuk Ferra seraya mengandeng tangan Luvia.

Luvia bingung hendak menjawab apa. Di satu sisi, ia lapar dan di sisi lainnya dia merasa tak enak ikut makan bersama Ferra dan Frray.

Ayolah, Kak. Nanti biar Kak Frray yang bayar. Ferra mau meratakan isi dompetnya Kak Frray. Nanti Ferra pesan banyak makanan kalau perlu yang di dalam Ferra traktir semua, ungkap Ferra sambil menunjukkan dompet Frray yang ada di saku bajunya.

Loh, kok dompet kakak ada di kamu? tanya Frray kebingungan. Pasalnya ia yakin dompet itu ada di jaketnya. Frray langsung membuka isi saku jaketnya. Ternyata di sana masih ada dompet bewarna cokelat tua miliknya. Lelaki ini langsung membuka dompetnya dan semua uang dan kartu atmnya masih utuh.

Ferra mengernyit bingung.

Terus ini dompet siapa? tanya Ferra takut.

Punya ayah mungkin. Kan ibu membelikanku dompet yang sama persis dengan milik ayah. Tadi Ferra ambil di mana? Frray menatap adiknya serius. Sementara Luvia menggeleng-gelengkan kepalanya. Dirinya semakin heran dengan kelakuan Ferra yang berbeda jauh dengan Frray.

Ferra langsung membuka dompet itu dan benar saja ada KTP milik Justin. Mulut Ferra terbuka lebar. Dirinya takut sekali ayahnya marah.

Kakak, ini dompet ayah. Tadi, Ferra ambil di meja kerja Kakak. Ferra pikir punya Kakak. Ayah pasti mencari ini, renggek Ferra dengan raut wajah ditekuk. Air mata pun mengalir dengan deras.

Benar-benar seperti anak kecil si Ferra, pikir Luvia.

Sudah, jangan nangis. Bayi besar jangan nangis, nanti wajah Ferra enggak imut lagi loh. Frray menepuk nahu adiknya pelan.
Nanti Kak Frray yang bilang ke ayah kalau salah bawa dompet. Ferra udah laper, kan? Ayo, kita makan, lanjut Frray seraya mengandeng adiknya.

Ferra langsung mengangguk mendengar kata makanan.

Kak Luvia juga harus ikut, ajak Ferra seraya menarik lengan Luvia. Luvia pun ikut masuk ke dalam.

***

Aroma masakan yang begitu nikmat mmbuat Ferra bersemangat mencicipi makanannya. Ia telah memesan nasi goreng sea food, mie goreng spesial, bebek goreng, dan kentang goreng. Sementara Frray hanya memesan bakmie rebus. Luvia memilih memesan ayam bakar. Minumnya mereka samakan, yaitu teh hangat.

Fer, makannya pelan-pelan saja. Malu tahu dilihat Luvia, bisik Frray kepada Ferra.

Kakak dan Kak Luvia lebih baik pindah saja makannya. Soalnya Ferra tidak bisa diganggu kalau sedang makan, jawab Ferra kesal.

Ohhh, iya. Tidak apa-apa, ujar Luvia seraya bangkit dengan membawa piring dan gelasnya. Frray menatap sekilas

adiknya dengan raut wajah kesal. Ia juga ikut pergi ke meja lain.

Luv, kita makan di sana saja, ajak Frray seraya menunjuk sudut paling ujung. Luvia hanya mengannguk.

Frray sengaja memilih tempat paling ujung agar nyaman untuk mengobrol dan menikmati pemandangan di depan jendela kaca yang menampakkan kelap-kelip bintang.

Luvia berjalan mendahului Frray. Frray memilih duduk di samping Luvia daripada berhadapan dengan gadis itu.
Makan di tempat ini memang enaknya bersama keluarga, ungkap Luvia sambil meluruskan kedua kakinya agar tidak kesemutan.

Frray mengangguk.

Lumpia, ikat rambutnya sepertinya mau lepas, ujar Frray yang mengamati kucir Luvia yang mulai melorot.

Luvia langsung melepas kaca matanya dan ia letakkan di meja. Ia langsung membenarkan kucir rambutnya.Namun, Frray malah mengengam tangan kanan Luvia.

Biar aku bantu ikat, ucap Frray sambil mengambil ikat rambut Luvia dari tangan gadis itu.
Luvia hanya mengangguk. Dirinya mengingat benar dahulu Frray pernah mengikatkan rambutnya. Bersama Frray selalu membangkitkan kenangan lama yang semakin sulit untuk membuat gadis ini melupakan mantan kekasihnya itu yang begitu perhatian.
Frray baru saja menyentuh rambut Luvia, tetapi sudah banyak yang rontok. Lelaki itu begitu mengamati surai Luvia yang ia ikat.

Lum, kau tidak merawat rambutmu dengan baik ya? Ini banyak yang rontok dan bercabang, terang Frray sambil menunjukkan rambut yang ada di genggamannya.

Luvia hanya mengangguk.

Frray benar-benar kasihan dengan Luvia. Ia masih ingat kalau mantan kekasihnya sangat bangga dengan rambutnya yang hitam panjang mengkilat begitu terawatt dulu. Kalau ada yang bercabang satu saja gadis itu sudah heboh. Langsung ke salon. Namun, sekarang gadis ini tak mempedulikan fisiknya.

Kenapa kau menatapku seperti itu? tanya Luvia heran seraya menepuk paha Frray pelan.
Tidak, aku merasa kau bukan Lumpiaku. Kau begitu berbeda sekarang. Tak ada Lumpia yang suka dandan dan manja, jujur Frray seraya menatap manik mata Luvia lekat.

Luvia terkekeh.

Aku bukan Lumpia dan aku bukan milikmu. Namaku Luvia. Jangan panggil aku seperti itu. Pada dasarnya semua wanita suka berdandan. Keadaanku yang tak memungkinkan untuk merawat tubuhku dengan baik. Aku hanya memikirkan bagaimana besok aku bisa makan. Bagaimana perutku terisi, jawab Luvia ketus.

Lumpia itu panggilan kesayanganku. Sama sepertimu yang memanggilku Babe F. Lalu, di mana salahnya coba? Frray mengaduk-aduk minumannya santai.

Luvia yang kesal tak membalas ucapan Frray. Ia langsung menikmati makanannya tanpa mengalihkan pandangannya kea rah Frray. Suasana menjadi hening, Frray pun memutuskan untuk menikmati makanannya seraya mengamati Luvia.

Frray, aku bingung. Kau katanya sakit keras, tetapi sampai sekarang terlihat belum ada tanda kematian, ya? Luvia tak mengharapkan Frray terluka. Dirinya berharap omongan mantan kekasihnya itu hanya bohongan. Makanya, ia ingin memastikan sekarang. Gadis ini berharap lelaki itu jujur.

Kau berharap aku mati? tanya Frray dengan nada rendah. Entah kenapa mendengar ucapan Luvia tadi membuatnya sakit hati.

Tidak, aku berharap kau sehat. Agar bisa terbebas dari sepuluh permintaanmu itu.

Aku sehat seperti yang kau lihat. Aku tak berkata kalau sakit keras, kan? Frray mengambil gelasnya tanpa menoleh kea rah Luvia.

Katamu umurmu tak panjang lagi, geram Luvia yang kesal dengan ucapan Frray yang mempermainkannya. Namun, dia lega Frray sehat.

Benarkan, aku mau ulang tahun. Jadi, umurku tak panjang lagi. Semakin berkurang. Aku minta sepuluh permintaan kan sebagai kado, jelas Frray tanpa rasa berdosa.

Kau licik. Sekalian saja kau minta seribu permintaan. Luvia menatap sebal Frray.

Jangan marah. Maafkan, aku. Frray mengulurkan tangannya, tetapi Luvia tak menerima uluran itu.

Tbc...
Hello aku mau buat part ekplisit konten. Jadi, kalau mau baca judulnya Part Eksplisit WUW. Nanti aku pos di work berbeda, yak. Yang anak kecil jangan baca. Ini nanti aku unpublish, soalnya cuma satu hari. Nanti kalau baca balik ke sini komentar, yak. Hot

kagak tuh part eksplisitnya. Ini baru pertama kali buat. Maafkan kalah jelek.

Salam Absurd,
L
12-10-2017

Jelek 13 Dua Arah

Part eksplisitnyan *hot* kan? Waktu aku unpublish 600an viewer, padahal wuw baru dilihat 500. Berarti ada yang menyelundup. Hahahaha.

.....

Semburat merah terlihat di pipi Frray. Lelaki itu tampak bahagia sekali. Pasalnya, ia tak menyangka kalau Luvia mau diajak kencan. Walau semalam perempuan itu marah kepadanya. Akhirnya, luluh juga.

Frray tak sabar menunggu waktu makan malam. Dirinya berharap bisa membuat Luvia mau menerimanya kembali. Ia tak pernah memikirkan gadis selain Luvia. Perempuan itu yang mampu membuat hatinya beku menjadi menghangat.

Terkadang Frray merasa menyesal karena dulu meninggalkan Luvia hanya karena egonya. Ia tak benar-benar ingin memutuskan gadis itu. Dirinya hanya terbakar cemburu dan mengatakan kalau Luvia bukan siapa-siapanya.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan, Frray.

"Iya, silahkan masuk," jawab Frray sambil menata mejanya.

Pintu pun terbuka. Menampilkan seorang gadis berstelan blouse navy. Surai kecoklatannya digerai. Ia berjalan dengan anggunnya dengan membawa map cokelat.

Perempuan itu tersenyum cerah menatap Frray. Ia merasa terkesima dengan pemuda di hadapannya.

"Boleh saya duduk," ujarnya lembut.

Frray mengangguk.

"Silahkan, Nona." Frray juga tersenyum membalas senyuman wanita itu.

Perempuan itu menyelipkan anak rambutnya seraya duduk. Diberikannya berkas yang ia bawa kepada Frray.

"Ini berkas saya, Pak. Saya yang akan mengantikan sekertaris bapak selama cuti," terangnya yang tak mengalihkan pandangannya dari setiap inci wajah Frray. Frray yang diperhatikan seperti itu tampak risih sebenarnya. Namun, selama gadis itu tak mengganggunya Frray pun tak mempermasalahkan itu.

"Alyssa. Kau Sasa?" tanya Frray seraya menatap lekat wajah gadis di depannya. Ditatapnya manik cokelat itu lekat. Ia pun tersenyum.

"Kau benar-benar, Sasa. Apa kabar, Sa?" Frray mencairkan suasana.

"Baik, Pak. Bapak sendiri bagaimana?" tanya Sasa dengan raut wajah ceria.

"Jangan panggil, Bapak. Aku serasa tua sekali. Panggil Frray saja. Kau kapan kembali?" Frray meletakkan mapnya dan mengatur dasinya.

"Kemarin, baru sampai. Kau tahu alasan aku kembali. Keluarga kita sepakat untuk menjodohkan kita," ungkap

Sasa seraya menarik kursinya. Ia ambil tangan kanan Frray. Lalu, digenggamnya. Diusapnya telapak tangan Frray.

Frray menghela nafas sejenak. Dirinya hafal tabiat Sasa. Ia paham benar kalau Sasa memang tertarik dengannya sejak lama.

"Ohh. Kau senang sekali sepertinya, tetapi aku tidak. Aku punya wanita idaman lain," ungkap Frray serius seraya mencoba melepaskan genggaman Sasa. Gadis itu menekuk wajahnya kesal. Dirinya menyebikkan bibirnya seperti anak kecil yang kehilangan permen.

"Jahat sekali. Aku sudah datang, tapi aku tidak akan tinggal diam. Aku pasti mendapatkanmu, Frray."

Sasa berdiri dari tempat duduknya. Ia berjalan ke arah Frray. Dirinya langsung memeluk Frray dari samping dan meletakkan kepalanya di bahu lelaki itu.

Frray menggerutu dalam hati. Sepertinya ia akan sulit bergerak mendapatkan hati Luvia kalau ada Sasa. Dirinya tahu Sasa itu selalu berusaha mendapatkannya dengan cara apapun. Gadis itu juga pintar memainkan perasaan orang.

"Sa, lepaskan. Kita kan mau kerja. Jangan seperti ini," ujar Frray lembut. Ia tak bisa berkata kasar kepada Sasa karena ada banyak hal yang harus ia pertimbangkan saat menghadapi perilaku temannya itu.

Sasa langsung melepaskan pelukannya. Frray pun menghela nafas lega. Namun, siapa sangka kalau Sasa malah duduk di pangkuan Frray. Ia malah beraninya mengagungkan tangannya di leher Frray.

"Kalau seperti ini aku bisa melihat wajahmu semakin dekat," terang Sasa yang membuat Frray semakin jengkel.

"Hai, Sa. Jangan seperti ini. Turunlah. Kalau tidak, aku lempar kau baru tahu rasa." Frray menatap Sasa serius. Gadis itu melepaskan tangannya dari leher Frray. Ia malah beraninya meraba paras rupawan itu dengan tatapan yang sulit diartikan dengan tangan kirinya karena tangan karena kananya mencoba membuka kancing kemeja Frray.

Frray langsung mengenggam kesal tangan Sasa yang dengan lancangnya itu ingin membuka kancingnya.

"Sa, hentikan. Bercandanya tak lucu. Kau semakin mengerikan sekarang," ungkap Frray serius.

Sasa menggeleng.

"Tidak mau. Aku ingin dekat denganmu, Frray."

"Sa, ini di kantor. Jangan seperti itu. Nanti malam kau datang saja ke apartemenku. Pakai pakaian yang sangat seksi kalau perlu telanjang sekalian. Kita akan bersenang-senang sampai pagi. Kalau seperti ini pekerjaanku tidak akan selesai." Frray menatap lembut Sasa. Ia berharap Sasa mau melepaskannya.

"Benarkah?"

"Iya. Aku kasih *password* apartemenku sekalian. Kau langsung bisa masuk nanti."

"Tunggu saja aku di apartemenku sampai lumutan. Aku akan kencan dan pulang ke rumah orangtuaku," batin Frray.

***

Luvia menatap wajahnya terus. Ia takut memalukan Frray. Dirinya sudah menggunakan rok berlengan panjang. Rambutnya ia gerai dan diberikan jepitan. Wajahnya sudah

ia rias dengan *make up* tipis. Dirinya menggunakan lensa kontak sebagai penganti kaca matanya yang diberikan Shani.

Frray mengetuk rumah Luvia dengan penuh semangat. Ia tak sabar menemui pujaan hatinya. Betapa bahagianya bisa bersama Luvia walau sejenak.

Luvia pun membuka pintu dengan gugup. Dirinya takut terlihat begitu buruk. Jantungnya terus berdebar tak karuan.

"Hai, Lum. Kau manis sekali," ujar Frray seraya memberi setangkai mawar. Jantungnya juga berdebar hebat.

Luvia menerima bunga itu dengan raut wajah datar.

"Memangnya gula. Manis. Jangan panggil Lumpia," jawab Luvia ketus.

"Aku panggil Sayang saja, ya." Frray tersenyum manis.

Luvia tersenyum miring tanpa menatap Frray.

"Terserahlah."

Frray langsung menggandeng tangan Luvia.

***

Begitu memasuki ruangan banyak mata para gadis yang memandang kagum kepada sosok Frray. Adapula yang menatap iri Luvia bisa bersama dengan seseorang setampan Frray. Banyak bisikan tentang mereka selama memasuki ruangan itu membuat Luvia tak nyaman. Ia merasa seperti upik abu yang bertemu dengan pangeran.

"Kalau ada yang menghinamu. Jangan didengarkan. Di mataku kau selalu sempurna, Sayang," ungkap Frray dengan

tatapan serius menatap manik mata Luvia.

Luvia tersenyum hambar.

"Hentikan gombalan recehnya, Frray. Kau tidak cocok bicara seperti itu," balas Luvia yang sebenarnya senang dengan ucapan Frray.

Frray menghela nafas sejenak. Di mata Luvia ia selalu salah. Dulu waktu mereka masih remaja, Luvia sering mengatakan kalau Frray tak romantis dan tak peka. Sekarang sudah diperhatikan dibilang mengombal. Sepertinya hukum wanita selalu benar itu tepat.

Suara ponsel berdering pun membuat Frray mengalihkan pandangannya. Diambil ponselnya itu. Tertera dengan jelas nomor ponsel milik Sasa. Ia langsing mematikan panggilan itu. Namun, ada pesan yang masuk.

Kau angkat teleponnya atau aku akan menghancurkan kencanmu

Manik mata Frray membulat begitu tahu kalau Sasa tahu dirinya tengah berkencan. Ia langsung pamit untuk mengangkat telepon di toilet. Dirinya terpaksa meninggalkan Luvia sebentar.

"Frray, kenapa kau tega menipuku. Aku sudah dua jam berada di apartemenmu. Nomer yang kau berikan tak aktif. Jadi, aku minta nomermu yang lain dari ayahmu."

"Maafkan, aku. Kita selesaikan besok."

"Tidak. Selesaikan sekarang. Aku sudah ada di restoran. Maafkan aku melacakmu dengan GPS."

Sasa langsung mematikan teleponnya. Frray benar-benar panik. Dirinya langsung kembali ke mejanya. Namun, Sasa sudah duduk di sana juga tengah mengobrol dengan Luvia. Ia takut ada masalah besar terjadi.

"Frray, aku tidak tahu kalau kau mengajak temanmu juga," ungkap Luvia dengan nada lembut.

Frray menggaruk rambutnya yang tak gatal. Ia benar-benar bingung.

"Kenapa kau berdiri terus. Ayo duduk, Frray," ujar Sasa sambil menepuk kursi di sebelahnya.

Frray pun duduk dengan perasaan tak menentu.

"Kau benar temannya Frray?" tanya Luvia tak yakin. Dirinya mengenal Frray. Lelaki itu tak punya banyak teman.

"Iya, kami begitu dekat. Makanya Frray mengajakku untuk menemaninya malam ini," jelas Sasa dengan raut wajah ceria. Frray menggenggam erat tangan Sasa dari balik meja. Memberi kode untuk tak melanjutkan kata-katanya.

"Ohh. Kalau kalian dekat. Lebih baik kalian makan malam berdua saja tanpa aku," jawab Luvia dengan nada datar. Meski hatinya kesal.

"Dia tak mengajakku makan malam. Namun, ini lebih dari makan malam. Kau mau tahu dia meminta apa?" Sasa tersenyum moring. Frray menatap tajam Sasa.

Sementara Luvia mengernyit bingung.

"Kau tahu Frray memintaku untuk bermalam dengannya. Makanya, aku kemari untuk meminta izin kalau Frray tak

bisa melanjutkan makan malamnya," terang Sasa dengan santainya.

Luvia menatap Frray tak percaya. Ia kenal betul Frray bukan lelaki seperti itu.

"Jangan dengarkan dia, Luv. Dia sedikit sakit jiwa," bantah Frray penuh harap Luvia percaya padanya.

"Frray, kenapa bicara seperti itu. Kau sendiri tadi yang menyuruhku datang dengan pakaian seksi untuk menemanimu. Jangan bohong, Frray. Aku terlihat murahan di sini," ungkap Sasa dengan suara dibuat sesedih mungkin.

"Iya, aku memang mengatakannya tapi--"

"Tapi apa? Kau memilih makan malam dengannya karena kau sudah berjanji duluan dengannya. Namun, kenyataannya kau memang mengajakku untuk bermalam denganmu." Sasa menitikkan air matanya. Dirinya memang ahli memanipulasi keadaan.

Tbc....

Kalau ini panas beneran. Panas konflik. Wk wk

Salam, Panas

15 Oktober 2017

14 Senyawa Panas

Ini ngetiknya habis shubuhan. Curi2 waktu.

Frray memejamkan matanya sejenak. Kepalanya terasa pusing memikirkan segala hal yang terjadi. Rasanya jarum waktu tak bersahabat dengannya. Ketika kemuGdahan datang, kesulitan pun datang juga.

"Luv, dengarkan aku," mohon Frray dengan tatapan serius.

Luvia menggelengkan kepalanya. Wanita itu memberi isyarat diam kepada Frray dengan telapak tangannya.

Frray mendesah frustrasi.

"Biarkan aku yang bicara sekarang. Kalian berdua terlalu banyak bicara," balas Luvia dengan nada tegas. Raut wajahnya begitu masam. Ia melirik Sasa sekilas dengan tatapan meremehkan.

"Maaf, Nona. Anda cantik tapi sayangnya bodoh," ungkap Luvia dengan nada ketus. Ia suguhkan senyuman miring sekilas.

Suasana menjadi memanas. Sasa menggeram dalam hati ia dikatakan bodoh. Dirinya tak suka dikatakan seperti itu.

Sasa menahan kekesalannya. Dirinya tersenyum semanis mungkin. Meski amarah berkobar di dadanya.

"Kau bilang aku bodoh? Anda sepertinya suka bercanda, Nona," jawab Sasa seramah mungkin.

Frray bergeming. Ia takut salah berujar dan berdampak hilangnya kepercayaan Luvia padanya. Hatinya terus berdoa

agar tak terjadi masalah besar.

"Saya punya banyak alasan mengatakan Anda bodoh. Jika, ucapan Anda benar. Maka Anda itu bodoh mau diajak bermalam dengan pria tanpa ikatan sakral. Lalu, Anda lebih bodoh lagi mempublikasikan kenyataan itu kepada orang lain. Itu sungguh memalukan," cerca Luvia dengan nada rendah tetapi mematikan. Pandangan wanita ini terus mencela raut wajah cantik di depannya yang kentara sekali dengan keangkuhan dibaliknya.

Tangan Sasa mengepal, tetapi ia tetap tersenyum semanis mungkin. Sasa memutar bola matanya seraya berpikir. Ia tak boleh marah agar tak menjadi sorotan pengunjung. Namun dalam hatinya, ia bersumpah akan membalas Luvia.

Frray memijat kepalanya perlahan. Dirinya terus mengamati raut wajah kedua wanita itu bergantian.

"Sebenarnya aku ini calon istri Frray. Cepat atau lambat kami akan menikah. Jadi, apa masalahnya? Justru karena dia calon suamiku. Apapun akan kuberikan kepadanya," jelas Sasa dengan raut wajah dingin.

"Bodoh. Ya ampun. Jelas-jelas saja Frray tak suka padamu. Lihat dari tadi dia menatapmu tak suka. Kenapa ada wanita semenyedihkan ini. Mengejar pria dengan melakukan segala hal, padahal mencintai orang lain." Luvia tak henti-hentinya mencerca Sasa. Dirinya paling tak suka dengan wanita seperti Sasa. Makanya, ia begitu kesal melihat tingkah murahan perempuan itu. Apalagi, dirinya mencoba menjerat pria yang ia cintai.

"Sudah. Malu dilihat orang. Sedari tadi orang kita jadi santapan publik," sahut Frray dengan nada lembut. Memandang para perempuan itu satu per satu dengan tatapan memohon.

"Dia dulu yang memulai Frray," adu Sasa dengan raut wajah memelas dan suara manja.

Luvia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau yang kemari menghancurkan makan malam orang lain, lalu berujar seperti itu. Wow! Hebat. Jika, Anda calon istri Frray sungguh aku kasihan pada Frray punya calon istri murahan sepertimu," sanggah Luvia dengan tatapan kesal. Ia benar-benar jijik kepada perempuan di depannya.

Plakkkk!

Suara tamparan mengakhiri ucapan Luvia. Perempuan itu ditampar oleh Sasa. Gadis itu tak kuasa menahan amarahnya. Tatapannya menajam seketika.

Frray begitu kaget, ketika perempuan yang ia cintai ditampar. Tatapannya menajam seketika kepada Sasa. Kesabarannya telah habis melihat tingkah laku gadis itu.

Luvia memegang pipinya yang begitu ngilu. Meninggalkan bercak merah yang samar.

"Kau memang bodoh. Kalau kau cerdas seharusnya membalasku dengan pikiran, bukan kekerasan," jawab Luvia dengan raut wajah kesal.

"Luv, sudah hentikan. Sasa memang keterlaluan, tetapi jangan berujar kasar padanya. Sa, kau juga jangan merendahkan harga diri seperti itu sebagai wanita seharusnya kau punya malu dan jangan main tangan. Kalian membuatku pusing," terang Frray dengan nada frustrasi.

Luvia mengalihkan pandangannya ke Frray. Ia tersenyum sekilas.

"Semua akar permasalahan itu darimu. Dia seperti itu karena kau. Seharusnya kalau kau tak suka dengan wanita ini, jangan memberikan janji yang tak bisa ditepati," ungkap Luvia dengan raut wajah kecewa.

Frray benar-benar bingung harus bagaimana. Dirinya benar-benar takut Luvia membencinya.

"Kau sebagai pria tidak tegas, Frray. Katakan tidak, jika memang tidak. Wanita butuh kepastian, bukan janji palsu. Akan ada banyak hati yang terluka kalau seperti ini," imbuh Luvia yang membuat Frray semakin ketakutan kehilangan perempuan itu.

Tbc...

I am back but I don't have a lot of time. Now, I am diksar, now. Sorry. Tidur di lantai, air buat mandi keruh, sinyal sulit.

15. Untaian Kata Menyakiti

Nih work aku isinya beda. Malah kayak gini:
Lah ini kan ff cerita sebelah malah di akun ini jadi ff semua. Kan sebel. Gimana mau update isinya beda. Yeayy sekarang udah bener.

Cakrawala begitu terangnya seolah-olah tengah berbahagia. Suara nyanyian burung juga menambah indahnya nuansa pagi. Suara air mancur yang menagalir membuat ketenangan sendiri. Angin juga bersahabat. Ritmenya begitu teratur, tetapi sesekali menjatuhkan dedauanan.

Pagi boleh cerah, tetapi hati Frray tak seceria nuansa pagi. Pikirannya melalang buana entah ke mana. Batinnya terus berkecamuk akan penyesalan. Lelaki itu menatap langit dengan tatapan frustrasi. Kedua tangannya menjadi alas kepalanya di rerumputan. Sesekali ia memejamkan matanya untuk menenangkan pikiran. Namun, gelisah terus menyelusup di dalam dada.
Sederet cerita kisah cintanya kembali terngiang di kepalanya. Memori itu berputar dengan hebatnya. Membuatnya ingin kembali ke masa itu. Saat di mana yang tercinta ada di dekatnya.

Frray mengambil selembar foto di sakunya. Potret dirinya bersama Luvia. Ditatapnya lekat penuh kerinduan.

Kenapa dulu kita bertemu, jika akhirnya seperti ini? tanya Frray yang sudah tahu kalau tak aka nada jawaban dari

siapapun. Dirinya letakkan foto itu di dadanya seraya memejamkan matanya kembali.

Cekrekkk!

Suara *blitch* kamera berbunyi menyadarkan Frray ada orang lain di dekatnya. Ia membuka matanya perlahan-lahan. Lalu, ia menengok ke samping. Didapatinya seorang gadis yang sangat dikenalinya tengah berbaring di sampingnya seraya memainkan kamera ponselnya.

Senyum, Frray. Biar kau terlihat sangat tampan, ujarnya tanpa menoleh ke arah Frray.

Frray terdiam. Namun, ia menuruti ucapan gadis itu untuk tersenyum.

Satu bidikkan lagi perempuan itu dapatkan dengan raut wajah Frray yang terlihat ceria. Meski kentara dipaksakan.

Luv, kenapa kau di sini? tanya Frray heran. Ia bingung dengan kedatangan Luvia yang tiba-tiba. Padahal ia sudah berulang kali menghubungi gadis itu, tetapi hasilnya nihil.

Kau tak suka aku di sini? tanya balik Luvia seraya membalikkan tubuhnya ke arah Frray dengan raut wajah yang dibuat sedih.

Tidak. Tentu saja aku senang sekali. Aku hanya ingin tahu, ungkap Frray seraya menyelipkan anak rambut Luvia yang menutupi sebagian wajahnya ke telinga gadis itu.

Luvia tersenyum geli.

Adikmu itu. Dia mengatakan kau depresi, tak mau makan, bahkan seperti mayat hidup. Dia menyuruhku kemari karena takut kalau kau terjun ke danau, jelas Luvia tanpa

menambahkan atau mengurangi ucapan Ferra. Ia sebenarnya tahu kalau omomgan Ferra hanya bualan semata. Namun, jujur ia juga rindu Frray. Makanya dirinya menemui Frray.

Adikku itu suka bercanda. Jangan dengarkan dia. Itu tak benar, elak Frray seraya mengenggam tangan Luvia.

Adikmu sungguh berbeda denganmu. Dia lucu sekali. Luvia tersenyum.

Frray juga membalas senyuman itu. Ia senang sekali melihat sosok Luvia yang terlihat ceria. Kepercayaan itu muncul kembali kalau dirinya masih memiliki kesempatan mendapatkan Luvia. Hatinya merasa tenang.

Kau tak marah lagi denganku? Frray menatap serius manik mata Luvia.

Raut wajah Luvia meredup. Perempuan itu tak kunjung menjawab. Membuat Frray dirundung ketakutan. Ia takut gadisnya tak memaafkan kesalahannya. Seharusnya ia tak mengungkit hal itu.

Untuk apa aku marah. Aku tak marah, Frray, terang Luvia seraya melepaskan genggaman Frray. Gadis itu mengangkat tubuhnya untuk duduk.

Lalu, kenapa kau tak membalas pesan dan tak mengangkat teleponku? Frray juga terduduk sekarang.

Aku tak enak saja kepada calon istrimu. Nanti kalau dia marah kan aku yang kena juga. Hari ini aku juga sebenarnya takut menemui kalau dia tahu terus marah, balas Luvia dengan nada ketus. Raut wajahnya juga terlihat kesal saat menjelaskan tentang Sasa.

Frray menatap Luvia lesu.

Luv, dia itu memang dijodohkan denganku. Namun, aku tak mencintainya. Jadi, aku tak mau menikah dengannya, tegas Frray mantap.

Kalau begitu katakana kepadanya dengan tegas. Kau tak mau bersamanya. Sungguh aku kasihan dengannya. Begitu tergila-gilanya denganmu, dia rela menjatuhkan martabatnya sebagai seorang wanita. Itu sungguh menyedihkan. Luvia menggeleng-gelengkan kepalanya. Dirinya memang sebal dengan gadis itu, tetapi di sisi lain juga kasihan. Bagaimanapun ia seorang wanita yang paham pahitnya, jika ditolak seorang pria.

Keheningan menyelimuti karena tak ada yang angkat bicara. Mereka memikirkan banyak hal yang berbeda di otaknya. Frray terus merutuki dirinya dalam hati yang tak mampu menjadi pria yang tegas. Sementara Luvia memikirkan apa ada harapan untuknya bersama Frray dan akankah kisahnya bersama Frray bisa berujung bahagia.

Aku sudah menjelaskan kalau aku tak mencintainya. Namun, dia yang terus mengejarku. Ditambah adanya perjodohan ini. Aku bingung, Luv. Frray menepuk wajahnya pelan seraya menghela nafas sejenak.

Katakan pada orang tuamu kau tak ingin menikah dengannya. Lalu, katakana pada Sasa kalau kau tak akan memberikannya kesempatan sedikitpun untuk membuka hatimu untuknya. Ucapkan semua itu dengan tegas, tegas Luvia dengan menatap Frray serius.

Luv, bicara hal itu tak mudah. Sasa itu sulit diajak bicara baik-baik. Lagipula, aku takut kalau aku melukai hatinya. Jujur aku takut kalau dia terluka oleh ucapanku.

Luvia melipat kedua tangannya di depan dada. Jujur saja gadis ini kesal dengan Frray yang tak bisa tegas. Kalau begitu dia tak bisa membantu apa-apa kecuali doa. Semua keputusan ada di tangan lelaki itu.

Kau lucu, Frray. Kau tak sanggup melukai hatinya, tetapi kau dengan mudahnya melukai hati wanita yang kau cintai. Ucapanmu yang mencintaiku itu baik dulu maupun sekarang adalah kebohongan, ujar Luvia dengan nada kecewa. Ia masih ingat benar ucapan Frray yang dulu terucap begitu melukai hatinya.

Maksudmu apa? lirih Frray seraya mengguncang pelan bahu Luvia.

Kau ingat? Kita berahkir karena ucapanmu. Memang tak ada kata putus. Namun, kata-katamu sangat memperjelas hubungan kita.

Bulir-bulir air mata mulai menitik dari pelupuk mata Luvia. Hatinya terasa pedih mengingat luka masa lalu yang begitu menyakitinya. Meski hal itu hanya sebatas ucapan di bibir, tetapi seperti pedang yang menusuk jantungnya. Sakitnya tiada terkira.

Frray bergeming. Lelaki itu menunduk. Dirinya mengingat betul ucapannya begitu menyakiti Luvia. Ia yang terbakar cemburu. Namun, meluapkannya dengan tak terkbendung.

Kau bukan siapa-siapaku. Kau hanya perempuan matre

Cukup, Luv. Jangan diteruskan. Aku minta maaf! seru Frray memohon. Kata-kata itu begitu menyakitkan. Frray tak sanggup mendengarnya kembali melalui bibir Luvia yang pasti sangat terluka.

Kenapa? Luvia menatap Frray penuh cela.

Maafkan, aku. Kau pasti sangat terluka oleh ucapanku. Aku hanya terbakar cemburu, tak bermaksud menyakitim. Frray mengenggam kembali tangan Luvia. Dirinya berharap Luvia memaafkannya.

Kalau kau tahu aku akan terluka seharusnya kau tak mengucapkannya. Kau dengan mudahnya mengatakan aku perempuan matre dan murahan yang suka mengerogoti harta pria kaya raya yang tak tahu malu.

Frray memejamkan matanya sejenak. Ia benar-benar menyesal mengucapkan hal itu.

Luv, sungguh aku mencintaimu sampai saat ini. Izinkan aku bersamamu dan memperbaiki semua kesalahanku.

Tbc...

Yuk follow ig ku : @lanavayudia
Oh iya, aku mau pamit UTS 2 minggu itungan. Yo mabuk akuntansi, ekonomi, pajak, matenatika bisnis

16 Bahasa Kalbu

Ruang keluarga bernuansa klasik ini kembali ramai. Para penghuni rumah megah bak istana milik keluarga Julio terasa panas karena diliputi oleh perdebatan yang pelik. Justin tak mau mengubah keputusannya. Dirinya telah mempersiapkan pernikahan untuk putranya. Ia tak mau memenuhi permintaan istrinya untuk tak gegabah memilihkan calon istri untuk putranya. Namun, pria itu bersikukuh kalau dia yakin sekali bahwa keputusannya adalah jembatan kebahagian untuk Frray dimasa depan.

Frray hanya terdiam. Dirinya bingung hendak berkata apa. Kepalanya terasa pening. Pundaknya terasa berat seolah-olah tengah memikul beban berton-ton. Ia ingin menentang keputusan ayahnya, tetapi dirinya tahu semua akan menjadi bertambah rumit. Lelaki ini tak suka mendengar keributan seperti ini. Ayah dan ibunya bertengkar karenanya.

Ayah dan ibu, sudahlah. Hanya karenaku kalian berdebat. Aku bisa menemukan jodohku sendiri, ungkap Frray yang teramat kesal dengan bahasa yang masih sopan. Bagaimanapun mereka orang tua lelaki itu.

Afra memandang lesu putranya. Dirinya tahu pasti Frray terluka atas keputusan Justin yang hanya sepihak. Ia juga tak mengerti kenapa suaminya bisa mengambil keputusan sebesar itu. Padahal dengan jelas wanita paruh baya ini telah menceritakan betapa putranya mencintai mantan kekasihnya kepada suaminya itu. Namun, kenapa Justin malah berambisi untuk menikahkan Frray secepat mungkin. Bukannya ikut membantu mendekatkan Frray kembali dengan Luvia.

Tidak ada bantahan, Frray. Bulan ini kamu menikah. Ayah sudah siapkan semua keperluannya. Tak usah kamu terlalu memikirkan hal yang tak penting, tandas Justin dengan nada bicara yang tegas. Ia memandang serius mata Frray.

Frray menghela nafas sejenak. Rasanya ia lelah hidup selalu diatur di bawah kekuasaan ayahnya. Namun, apa dayanya. Jika ia membantah ucapan Justin itu juga tak berguna kali ini. Semua mimpinya sudah hancur. Cerita cintanya dengan Luvia juga sudah berakhir. Ia sudah mengejar Luvia, tetapi gadis itu semakin gencar menjauh darinya. Dirinya mau menentang keputusan ayahnya kalau Luvia mau bersamanya. Maka lelaki ini akan memperjuangkan hubungannya. Kalau sekarang statusnya dengan perempuan itu tidak jelas. Bagaimana dirinya bisa mencari alasan untuk tak membantah keinginan ayahnya.

Jus, kasihan anak kita. Biarlah dirinya memilih jodohnya sendiri, pinta Afra dengan tatapan memohon. Ia tak sanggup melihat anaknya tak bahagia. Dirinya sungguh kecewa dengan keputusan Justin.

Tidak. Kalau menunggu dia menemukan pendampingnya itu seperti menunggu tikus beranak kucing. Frray sampai saat ini tak punya kekasih karena dia hanya memikirkan wanita dimasa lalunya. Buanglah masa lalu yang hanya mempersulit hidupmu. Kau punya masa depan yang menunggumu, sahut Justin dengan nada serius.

Frray menatap ayahnya dengn tatapan kecewa. Ia benar-benar lelah mengikuti drama ini yang membuatnya semakin terjepit.

Ayah, aku sangat mencintai Luvia. Dia bukan masa lalu, bagiku dia masa depanku. Ayah tak mengerti karena ayah bukan aku, bantah Frray dengan nada tegas.

Kalau dia masa depanmu, kenapa sampai sekarang kau tak bersamanya. Frray sebenarnya ayah tak mau memaksamu menikah dengan wanita pilihan ayah. Namun, ayah tak yakin kau akan menikah kalau seperti ini terus.

Maksudmu apa, Jus? Franzuella menatap suaminya bingung.

Aku tak merasa punya anak pria. Frray tidak tegas terlalu lamban. Kalau dia ingin menikahi gadis itu seharusnya bergerak cepat. Dirinya saja bingung mau melakukan apa. Makanya gadis itu tak mau dengannya.

Ayah, aku sudah berusaha mendapatkannya kembali. Namun, dia itu sulit didekati, jelas Frray dengan nada putus asa.

Kau datangi rumahnya, kantornya. Kau telpon atau sms. Kau beri dia hadiah yang disukainya. Kirim bunga, setruk kalau perlu. Waktu muda ayahmu ini tak pernah menyerah untuk mendapatkan hati ibumu. Walau disiram pakai air teh basi, ayah tetap menemui ibumu.

Ya, kau kan gila. Jangan samakan Frray denganmu. Frray itu sudah berusaha. Aku sendiri menyaksikan dengan kedua mataku kalau gadis itu memang sulit ditaklukan hatinya, bela Afra.

Ohh, jadi kau menguntit Frray.

Afra merutuki bibirnya yang terlalu jujur. Wanita paruh baya itu tersenyum simpul. Padahal dia malu kepada putranya.

Stop. Ayah, pokoknya aku tak mau dijodohkan. Frray berbicara dengan nada serius.

Ayah tak akan mengubah keputusan ayah kalau kau tak membawa calon istrimu kemari dalam waktu 3x24 jam. Jadi,

kejar cintamu kalau kau mau bersamanya.

Frray mengangguk mengerti. Dirinya akan berusaha sekali lagi kalau gagal mungkin memang Luvia bukan jodohnya. Lelaki ini pun membungkuk, lalu pamit pergi kepada ayah dan ibunya.

Dia seperti bukan anakku saja, Kalau tidak diancam tidak bertindak. Lelaki apa wanita, gerutu Justin sambil mengamati punggung putranya yang berlalu.

Justin! Kau pasti punya rencana tersembunyi. Jangan bilang pernikahan yang kau omongkan tadi hanya ancaman, selidik Afra sambil menunjuk wajah Justin dengan tatapan kesal.

Tidak, rahasia. Aku tidak mau memberi tahumu. Nanti bisa-bisa rencanaku hancur. Pokoknya ini yang terbaik untuk anak kita.

***

Frray terburu-buru dengan mengenggam erat bunganya. Ia tak peduli dengan tatapan orang-orang yang berlalu lalang di bandara yang terus menatapnya heran. Dirinya benar-benar ketakutan akan kehilangan Luvia selamanya. Pandangannya teus tertuju ke penjuru. Sesekali ia melihat arlojinya untuk memastikan waktu yang tersisa.

Luvia, jangan pergi. Aku mencintaimu, lirihnya seraya terus berlari.

Frray terhenti sejenak. Dirinya menjatuhkan bunganya. Suara speaker terdengar jelas di telinganya. Pesawat tujuan Lyon telah berangkat. Harapannya memudar. Lelaki ini menangis. Ia merasa bodoh karena melepas cintanya begitu saja. Semua mimpinya kini tinggal cerita.

Frray. Lirih seorang wanita yang sangat lelaki itu kenal. Namun, ia tetap fokus pada rasa sedihnya. Dirinya pun tak mempedulikan suara itu. Akhirnya, perempuan itu menepuk bahu Frray pelan.

Frray pun mendongak dan alangkah kagetnya ia melihat sosok itu.

Tbc....

Ayo tebak itu siapa?
Yuk follow igku @lanavayudia

17 Rasa Pedih Tiada Tara

Frray. Lirih seorang wanita yang sangat lelaki itu kenal. Namun, ia tetap fokus pada rasa sedihnya. Dirinya pun tak mempedulikan suara itu. Akhirnya, perempuan itu menepuk bahu Frray pelan.

Frray pun mendongak dan alangkah kagetnya ia melihat sosok itu.

Luvia, lirihnya seraya memeluk sosok itu.

Frray

Luv, aku sangat mencintaimu. Jangan tinggalkan aku, terangnya dengan suara parau. Baju gadis dalam pelukannya semakin basah karena air mata Frray terus mengalir.

Frray, aku ini bukan Luvia, teriak wanita itu sambil melepaskan pelukan Frray.

Tante Habsa! Ngapain di sini? tanya Frray bingung.

Lah aku kan juga mau eksis. Bukan, aku mau cari Glory calon suamiku. Jangan panggil Tante dong.

Lah kalau muncul di cerita ya tante-tante.

Ya udah aku balik ke dunia nyata.

Mohon maaf pemirsa bukan Luvia yang ditemui Frray dan bukan pula Habsa. Peace, ya Sa. Cuma bercanda loh :D

Frray. Lirih seorang wanita yang sangat lelaki itu kenal. Namun, ia tetap fokus pada rasa sedihnya. Dirinya pun tak mempedulikan suara itu. Akhirnya, perempuan itu menepuk bahu Frray pelan.

Frray pun mendongak dan alangkah kagetnya ia melihat sosok itu.

Sasa, ujarnya seraya mengedip-kedipkan matanya untuk memastikan apa yang ia lihat benar atau tidak.

Sasa tersenyum sumringah.

Frray, jangan menangis. Kalau wanita itu meninggalkanmu berarti memang dia bukan jodohmu. Menikahlah denganku, Frray. Aku berjanji akan selalu di sampingmu seumur hidupku, ungkap Sasa seraya memeluk Frray erat.

Frray terdiam. Perlahan ia melepaskan pelukan Sasa.

Frray

Cukup. Kau sudah terlalu banyak bicara. Luvia pergi karenamu. Kalau kau tidak kembali kemari. Luvia tetap ada di sisiku. Ini salahku. Andai saja dari awal aku bisa menentang perjodohan ini, ungkap Frray dengan nada dingin.

Frray tapi aku mencintaimu. Bahkan aku rela mengorbankan nyawaku untukmu. Jadi, kau tak senang aku kembali atau jangan-jangan kau senang kalau aku mati? Sasa menatap Frray kecewa.

Tentu, aku senang kau masih hidup. Namun, aku hanya menganggapmu sama seperti Ferra. Kau hanya adik kecilku, tegas Frray seraya menepuk bahu Sasa. Lelaki itu langsung berlalu pergi meninggalkan Sasa yang hanya terdiam

membisu. Frray pergi dengan hati yang sangat terluka. Dirinya telah kehilangan cintanya.

***

Frray terus mengurung diri di kamar berhari-hari setelah kepergian Luvia. Ia hanya keluar untuk bekerja. Itu pun dirinya berangkat dengan raut wajah lesu. Semua keluarga ia diamkan. Dirinya enggan berbicara apapun. Apalagi, Justin terus mendesak Frray untuk segera menikah.

Frray menatap nanar foto dirinya bersama Luvia. Ia benar-benar gamang. Hatinya terasa masih berat menerima kenyataan ini. Rasanya ingin pergi menyusul Luvia tapi dirinya tak tahu bagaimana caranya.

Kakak, lirih Ferra seraya memberikan kue kepada Frray. Namun, Frray tak menerimanya. Ia hanya menggeleng.

Ferra makan saja. Kakak tidak lapar, ungkapnya seraya menepuk pelan kepala Ferra. Dirinya sangat menyayangi Ferra. Tak sanggup ia melihat wajah sendu adiknya karenanya. Namun, bagaimana dirinya tak bisa memakan kue buatan adiknya. Selezat apapun makanannya akan terasa hambar.

Kak, kalau tidak makan nanti sakit loh. Kakak, Ferra tidak mau makan juga. Ferra mengembungkan pipinya.

Frray pun mengambil sepotong kue di piring.

Ini kakak makan. Kakak sayang Ferra. Ferra jangan ngambek, lirih Frray. Dirinya harus bangkit karena ia masih punya keluarga yang membutuhkannya. Sementara untuk Luvia. Dirinya hanya bisa berdoa yang terbaik untuk gadis itu. Mungkin memang takdir tak memperkenankan mereka bersatu.

***

Luvia terburu-buru memasuki restoran. Dirinya segera mencari ayah Frray. Ia sudah membuat janji dengan pria paruh baya itu sejak beberapa hari yang lalu. Dirinya berharap semua akan baik-baik saja.

Pandangan Luvia langsung tertuju kepada meja di paling ujung. Di sana Justin telah duduk dengan memankan rubik. Luvia langsung berjalan dengan cepat begitu melihat jam restoran yang menunjukkan bahwa dirinya terlambat setengah jam. Ia was-was kalau Justin marah. Dirinya sudah sering mendengar betapa arogan dan prefeksionisnya Justin.

Permisi, Om, ujar Luvia dengan suara rendah. Ia begitu cemas apa yang akan terjadi selanjutnya.

Silakan, duduk, jawab Justin dengan nada suara tegas. Ia mengamati Luvia dari bawah sampai atas. Benar-benar berbeda dengan yang di foto yang pernah ia lihat yang berada di kamar anaknya.

Langsung ke intinya saja, ungkap Justin yang tak mau membuang waktunya.

Luvia hanya mengangguk. Gadis itu meremas-remas gaunnya gusar. Tak berani menatap manik mata Justin.

Saya lakukan ini demi kebahagiaan putra saya. Seperti yang sudah saya katakan kalau saya sudah mempesiapkan pernikahan yang begitu megah untuk Frray. Saya tak mau semua ini gagal karenamu, terang Justin dengan tatapan serius.

Luvia lagi-lagi hanya mengangguk.

Jadi, tolong ikuti ucapan yang saya katakan lewat telepon . Kalau tidak saya tidak segan-segan membuat perhitungan

denganmu. Nona Luvia saya harapkan Anda mengerti, tukas Justin seraya menyodorkan map kepada Luvia.

Jadi saya harus menandatangani ini? tanya Luvia ragu.

Agar kamu tidak menghancurkan pernikahan ini. Maka harus ada hitam diatas putih, kan? Justin mengambil pena yang ada di sakunya. Luvia pun menerima pena itu dan menandatangani surat perjanjian itu.

Luvia benar-benar terpaksa menandatangani surat itu. Dirinya tak mau kisah cintanya berahkir seperti ini sebenarnya. Namun, ia sangat membutuhkan uang. Luvia menahan air matanya agar tak terjatuh.

Justin langsung menyodorkan amplop cokelat berisi uang.

Semoga cukup. Kalau kurang kamu bisa menghubungi saya, ujar Justin santai. Dirinya lega sekarang sudah mengatasi satu masalah. Tinggal dirinya membujuk Frray untuk menikah.

Air mata Frray terjatuh begitu menyaksikan Luvia menerima uang dari ayahnya. Ia tak menyangka akhir kisahnya seperti ini. Luvia memilih uang. Itu sangat menyakitkan untuk Frray. Seharusnya dirinya tak mengikuti ucapan adiknya untuk makan di luar kalau harus menjadi saksi kepahitan dunia hari ini.

Kakak, lirih Ferra serya memegang lengan kakaknya.

Ayo,kita pulang, ajak Frray seraya berusaha tetap tersenyum. Meski hatinya terluka.

Kakak tak kenapa-kenapa, kan? tanya Ferra cemas. Dirinya juga tak menyangka akan seperti ini. Ia juga tak mengira

kalau Luvia memilih uang. Ferra juga turut berduka untuk kakaknya yang patah hati.

Tbc.....

Hayo pegangan dulu yang kepo. Percayalah kebahagiaan itu pasti ada. Bagi mereka yang mau menunggu kebahagiaan itu.

Sorry abdi unpublish semua ceritanya. Biasa mutung. Bukan karena Song2 couple nikah. Yang udah tahu diam aja.

18 Terbit

18. Terbitlah Mentari

Hampa adalah kata yang bisa menjabarkan akan keadaan Frray. Hatinya terasa kosong. Dirinya juga tak bergairah menikmati hidupnya. Semua yang terlihat nyata menjadi semu. Cintanya kini telah pergi. Rasanya mulai usang. Perlahan terkikis kebencian.

Kepalanya berdenyut sudah beberapa bulan berlalu lelaki bermata sipit ini menyaksikan belahan jiwanya memilih uang daripada dirinya. Apakah uang lebih membahagiakan daripada cinta? Bukankah cinta tak akan habis kalau uang sekali dibelanjakan akan berkurang.

Ada rasa rindu menyapa. Kenangan masa lalu yang nyata terngiang di otaknya semakin menjadi. Senyumannya, tawanya, suaranya yang selalu memikat hati pemuda ini kini hanya ilusi.

Frray menatap ubin dengan tatapan lesu. Sebentar lagi dirinya akan menyandang gelar seorang suami. Iya. Akhirnya lelaki ini menyetujui keputusan Justin setelah begitu lama. Ia gamang dan kesal. Namun, dirinya yakin kalau hidupnya bisa bahagia tanpa Luvia.

Luvia hanya masa lalu yang menyakitkan. Dirinya hanya luka. Tak perlu diingat. Tak perlu dinanti. Namun, itu hanya dikata. Tak di hati.

"Frray," panggil Sasa seraya membenarkan tasnya.

Frray mendongak dan memandang Sasa heran. Siang ini perasaan dirinya tak punya janji dengan gadis itu. Namun,

kenapa sosoknya muncul kembali.

"Ada apa?" tanya Frray dengan nada ketus.

Sasa tersenyum. Lalu, dicoleknya pipi Frray.

"Jangan gitu dong menjawabnya. Suamiku, ayo kita jalan," ujar Sasa dengan raut wajah ceria.

Frray tersenyum simpul.

"Hai, sejak kapan aku jadi suamimu. Lagipula, aku mau potong rambut," bohong Frray untuk menghindari Sasa.

"Lah sebentar lagi kita akan menikah, Frray. Jadi, aku panggil suamiku agar terbiasa. Ya sudah kita ke salon saja. Sekalian aku mau luluran," ajak Sasa seraya menarik lengan Frray. Merengek seperti anak kecil. Lelaki itu akhirnya menurut saja.

***

Salon Early Cetta begitu ramai dikunjungi pelanggan. Ini adalah salon termahal di ibu kota. Pelanggannya adalah sederet artis dan bangsawan karena sekali mengeluarkan uang langsung menguras isi dompet. Begitu mahal dan berkelas. Pelayanannya sungguh profesional. Bangunannya saja begitu megah. Tinggi menantang langit.

Frray menatap heran katalog yang harga perawatan di salon itu sama dengan membeli berlian. Gila. Begitu mahal. Dirinya menatap para pengunjung lainnya yang berjas dan berkantong tebal. Pantas saja ia mau parkir mobil saja sulit karena dipenuhi mobil mewah para pejabat.

"Frray, belum selesai potongnya?" tanya Sasa yang melihat Frray masih dicukur.

Frray hanya berdeham.

Salon berkelas ini memang memiliki banyak pelanggan setia. Jadi, memang sudah biaya antri yang panjang.

Sasa duduk seraya melihat majalah *make up.* Di sini juga memasarkan berbagi *merk make up* ternama. Salon ini juga mengeluarkan *brand* Early Cetta Cantique yang sudah dipasarkan ke luar negeri.

"Sa, aku sudah selesai," ujar Frray seraya mengeluarkan ponselnya untuk melihat jam.

Sasa mengangguk. Perempuan ini langsung berdiri dengan mengalungkan tangannya di lengan Frray. Mereka langsung keluar menuju tempat parkiran.

Alangkah terkejutnya Sasa yang melihat sosok Luvia. Gadis itu menggunakan pakaian berwarna merah muda dengan bando yang senada. Ia terheran dengan sosok Luvia. Berulang kali Sasa mengerjapkan matanya. Dirinya tak percaya melihat Luvia dengan penampilan berbeda.

Luvia tak hanya mengejutkan dengan menggunakan pakaian bermerk. Namun kulitnya yang kusam, kini cerah kembali. Putih bersih tanpa noda. Kaca mata yang menghiasi wajahnya berubah dengan kontak lens. Bibirnya yang semula kering, pucat dan pecah-pecah. Kini berwarna merah segar tanpa polesan. Matanya yang terlihat sayu dan lingkar mata panda sudah tak tampak lagi.

Sasa yang tersadar langsung panik. Dirinya berdoa agar Frray tak melihat Luvia. Sudah lama mereka tak bersua. Sasa takut Frray akan menemui Luvia untuk melepaskan rindunya dan berlari ke arah gadis itu selamanya.

"Sa, kau lihat apa?" tanya Frray seraya mengernyitkan dahinya.

Sasa tersenyum simpul.

"Tidak kok, Frray. Frray ke sana, yuk," bujuk Sasa seraya menunjuk ke arah taman.

"Aku malas. Kita pulang saja," ungkap Frray. Lelaki ini langsung pergi meninggalkan Sasa yang terdiam. Dirinya berjalan terburu-buru ke tempat ia memakirkan mobilnya.

"Frray, tunggu!" Sasa langsung berlari. Dirinya bersyukur saat ini memilih menggunakan *flat shoes* daripada *high heels.*

Frray terburu-buru hendak membuka pintu mobilnya. Namun, ada seorang wanita yang tengah berjongkok di dekat mobilnya. Entah kenapa jantungnya jadi berdetak tak menentu. Rasa yang ingin ia hapuskan itu. Kembali muncul.

"Nona, Anda sedang apa?" tanya Frray halus.

"Aku sedang mencari antingku," ungkapnya seraya menyelipkan anak rambutnya. Lalu, menoleh ke arah Frray.

Tatapan mereka saling bertemu. Satu sama lain saling berperang dengan pikirannya. Luvia bingung hendak melakukan apa. Menyapa Frray sekian lama atau pura-pura tak mengenalnya.

"Antingmu ada di belakang kakimu, Nona," balas Frray santai. Meski dirinya terkejut mendapati Luvia yang ia lihat seperti remaja dulu. Begitu cantik dan *fashionable.* Benar-benar gayanya. Lelaki ini memilih pura-pura tak mengenal Luvia karena ia ingin melupakannya. Meski sulit. Percuma

memperjuangkan wanita yang tak mau diperjuangkan. Mesti pada faktanya Frray terluka.

"Terima kasih," jawab Luvia seraya berdiri.

"Apa kabar, Luv?" tanya Sasa basa-basi yang sudah berdiri di samping Frray.

"Puji Tuhan, baik. Kalian?" Luvia menatap Frray dan Sasa bergantian seraya tersenyum manis.

"Baik. Kau sangat cantik sekarang. Tiga bulan lebih tak melihatmu. Merubah segalanya," ujar Sasa dengan nada ketus.

"Perubahan itu perlu. Semua harus berubah mengikuti perkembangan zaman, bukan?" Luvia menjawab dengan santainya.

"Dapat uang dari mana kau bisa berdandan seperti ini?" Sasa mengamati Luvia dari atas sampai bawah.

"Dari calon suamiku. Dia sangat kaya, tampan, cerdas, dan baik hati. Jadi semua kebutuhanku dia yang mencukupi," terang Luvia.

Frray hanya tersenyum masam. Benar. Yang ada di hadapannya, bukan Lumpia yang ia cintai. Namun, perempuan asing.

"Ohh. Kau mau menikah? Aku dan Frray mau menikah," terang Sasa penuh percaya diri. Ia merasa aman sekarang kalau Luvia mau menikah.

"Benarkah. Kau yakin sekali. Jangan suka mengaku. Tak pernah berubah," cela Luvia dengan nada remeh.

"Yang dikatakan Sasa benar. Kami akan menikah," ungkap Frray dengan nada serius.

"Oh, ya. Hebat. Sayangnya itu tak mungkin terjadi. Kau tak akan menikahinya. Aku percaya itu. Kita buktikan saja nanti," sangkal Luvia seraya membuka pintu mobilnya yang terparkir di sebelah mobil Frray.

Tbc...

Ahahaha. Lumpia udah berubah. Cantik. Kepo???
Ada yang mau dateng ke pernikahan Frray?
Baca ceritaku terbaru. Fast update. Dealing with Sexy Enemy

Ugly 19 Bodoh

Semilir angin membuat hati Frray tenang sejenak. Ia mengamati pemandangan kota dari balik jendela kafe. Lelaki ini mengamati seksama gedung yang tengah di bangun. Itu adalah tempatnya kelak bekerja. Dirinya memutuskan keluar dari perusahaan ayahnya dan bergabung dengan anak perusahaan milik pamannya. Ia lelah hidup di bawah kuasa ayahnya. Namun, entah kenapa selalu terjebak dengan rencana Justin.

Frray mengaduk-aduk kopinya yang dingin. Ia teringat sekali kalau dirinya enggan menikmati kopi dahulu karena ada rasa pahitnya. Namun Luvia selalu membantah kalau tidak ada kopi yang pahit di dunia ini. Itu tergantung setiap penikmatnya. Kopi akan terasa pahit kalau tak tahu cara menikmatinya. Laksana kehidupan akan terasa menyakitkan kalau tak tahu cara untuk bahagia.

Frray berdecak. Dirinya sekarang bisa menikmati kopi. Meskipun kopi itu pahit. Namun, ia tak bisa menikmati hidupnya. Semua seperti buruk yang terus menghantui malamnya.

Frray mengubah posisi duduknya yang semula menatap jalanan ibu kota. Kini dirinya menatap ke arah patung air mancur mini. Bukan patung itu yang membuatnya tertarik menatap ke arah itu. Namun, dirinya melihat Luvia berjalan bersama dengan orang yang ia kenal. Dia mengedipkan matanya berulang kali.

Gila. Benar-benar gila. Frray tak habis pikir Luvia akan berkencan dengan pria yang seusia ayahnya. Lelaki itu adalah teman ibunya. Bukan teman, tapi seseorang yang pernah ada di hati Afra.

Frray menatap heran Luvia. Entah kenapa lelaki ini merasa kesal. Melihat Luvia lebih memilih pria yang sudah tua daripada dirinya.

Frray melangkahkan kakinya ke meja Luvia. Untungnya di lantai atas ini sepi. Jadi, lelaki ini tak masalah kalau membuat keributan.

"Luvia!" panggil Frray dengan nada dingin. Luvia mendongak dan menatap Frray terkejut. Ia bingung hendak bicara apa.

Rhenald juga mengalihkan pandangannya ke arah Frray. Dirinya menilai Frray dari bawah sampai atas. Benar-benar mirip Justin, pikirnya. Ia heran kenapa dunia mempertemukan kembali dengan keluarga pria itu. Sejujurnya dia benci kenyataan kalau mengatakan kalah dari Justin karena bisa mendapatkan Afra. Mungkin saja kalau menikah dengan Afra akan mempunyai anak setampan Frray.

Rhenald menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak boleh berpikir seperti itu. Meski dia tak mencintai Lauren dan wanita itu sudah tiada, tetaplah harusnya dia tak mengkhianati janjinya kepada Lauren.

"Duduklah, Nak," ujar Rhenald ramah seraya menepuk bangku yang kosong di sampingnya.

"Maaf, Om. Saya hanya mau bicara penting dengan Luvia," ungkap Frray dengan nada sopan. Meski dirinya kesal sekali.

"Di sini saja. Sekalian ikut makan. Nanti saya yang bayar," balas Rhenald masih dengan nada yang sama.

Frray tersenyum simpul. Dipikirnya dirinya tak mampu makan dengan uangnya sendiri. Lelaki ini tak sudi

menerima pemberian Rhenald. Entah kenapa ia yang biasa-biasa saja dengan orang ini, sekarang menjadi begitu membencinya. Hanya karena melihat dia bersama Luvia.

"Tapi Om. Ini penting sekali. Tak enak kalau dibicarakan di sini," sanggah Frray halus.

"Bagaimana, Princess? Tuan Muda Julio ingin berbicara penting."

Frray ingin rasanya muntah mendengar Rhenald memanggil Luvia dengan sebutan Princess. Seperti tak ada sebutan lain. Kenapa pria tua ini sok-sok romantis.

"Frray kalau mau ngomong di sini saja," kata Luvia santai.

"Aku hanya bertanya kapan kau menikah?" tanya Frray bingung ingin memulai dari mana.

"Bulan depan kan, Princess? Kenapa? Kamu sepertinya tak suka," terang Rhenald dengan senyum manisnya yang menampakkan lesung pipinya. Meski sudah tua. Pria ini masih tetap saja mempesona.

"Iya, memang saya tidak setuju. Bukan apa-apa. Saya tidak menyangka saja Luvia mau menikah dengan duda tua seperti Anda," kesal Frray seraya mengepalkan tangannya. Entah kenapa senyum dan raut wajah Rhenald yang terus terukir di wajah tua itu membuat Frray semakin kesal.

Rhenald terkekeh. Sementara Luvia menatap kesal Frray. Ia tahu Frray kesal, tapi seharusnya bicaranya tidak seperti itu.

"Kamu tahu duda itu lebih diminati karena sudah berpengalaman dalam menjalin hubungan rumah tangga. Meski tua seperti ini, saya masih tetap awet muda. Kamu persis sekali dengan ayahmu kalau berbicara pedas," jelas

Rhenald dengan nada serius tapi lembut. Pria ini benar-benar tak marah. Dirinya malah geli dengan perilaku Frray.

"Rhe, aku membawa dua contoh undangan," ujar seorang pria yang sudah berdiri di belakang Frray. Suara laki-laki itu membuat Frray mengernyit. Itu adalah suara ayahnya.

Frray perlahan-lahan membalikkan tubuhnya. Dirinya benar-benar terkejut melihat kedua orang tuanya ada di hadapannya. Begitupun dengan Justin, ia tak percaya bisa menemui putranya disituasi seperti ini.

"Jus, kamu enggak bilang kalau ngajak Frray juga?" tanya Afra seraya menepuk lengan suaminya pelan.

"Tidak. Frray, kenapa di sini? Jangan bilang sekarang Frray jadi *stalker,*" ujar Justin asal.

Frray menggeleng.

"Harusnya aku yang bertanya. Kenapa ayah dan ibu di sini?" Frray menatap satu per satu kedua orang tuanya.

Franzuella mengigit bibir bawahnya. Bingung hendak berkata apa. Sementara Justin tengah berpikir keras.

"Tentu saja ayahmu ini ingin bertemu dengan Rhenald. Tentang kerja sama," jelas Justin yang tak sepenuhnya berbohong.

"Sejak kapan perusahaan ayah bekerja sama dengan Om Rhenald. Ayah sendiri yang bilang tak mau bekerja sama dengan Om Rhenald karena masa lalu," sangkal Frray dengan tatapan serius.

Justin kesal anaknya tidak peka. Dirinya sudah memberikan kode kedipan untuk tidak meneruskan ucapannya. Malu

kalau ketahuan dia tak mau bekerja sama hanya karena Afra pernah mencintai Rhenald.

"Frray, ada-ada saja. Lebih baik kamu pulang saja. Ini urusan orang tua," terang Justin sambil menepuk bahu anaknya pelan.

Luvia hanya menjadi pendengar setia saja. Ia tak tahu ada masalah apa antara Justin dengan Rhenald. Sementara Afra tersenyum geli karena ia tahu kalau Justin itu sangat cemburuan.

"Itu undangan apa, Ayah?" tanya Frray bingung seraya menunjuk ke tangan kiri ayahnya.

"Bukan apa-apa."

"Sudahlah, Jus. Kasih tahu saja anakmu yang sebenarnya. Kasihan dia seperti orang bodoh," sahur Rhenald dengan raut wajah geli. Lucu sekali drama keluarga ini, pikirnya.

"Jus, duduk saja dulu. Capek. Ayo Nak duduk dulu," ajak Franzuella sambil menggandeng anak dan suaminya.

Justin duduk di sebelah Rhenald. Afra duduk di sebelah Luvia. Sementara Frray duduk menghadap jalanan kota.

"Ini lucu sekali, ya. Sepulang dari Belgia aku bisa bertemu denganmu Justin malah kita akan menjadi keluarga," terang Rhenald seraya menuang jus melon ke gelas Justin sebagai tanda tali persaudaraan.

"Iya, aku tak menyangka. Entah musibah atau hadiah," canda Justin seraya menerima gelas dari Rhenald.

"Tunggu dulu. Ini maksudnya apa? Jangan bilang ayah mau menikahkan Ferra dengan Om Rhenald," ujar Frray tak

percaya. Ia benar-benar bingung. Luvia yang kesal karena Frray terus menyimpulkan sendiri langsung mengambil puding langsung dimasukkan ke mulut Frray. Sontak Frray terbatuk.

Tbc...

jelek 20 Panas

Follow igku yuk @lanavayudia

Frray menatap bingung Luvia. Sementara Afra hanya tersenyum melihat tingkah Luvia dengan Frray. Renald hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kenapa kau malah menyumpal mulutku dengan pudding? tanya Frray yang sudah terhenti batuknya.

Luvia tersenyum masam. Dirinya tak menyangka kalau Frray senaif itu. Benar-benar payah, pikirnya.

Frray, kalau ngomong jangan sembarangan. Biarkan ayahmu saja yang gila. Frray jangan ya, Nak, celetuk Afra seraya tersenyum.

Justru Frray ini berbeda dengan Justin kalau masalah kepekaan. Frray, saya itu hendak menikahkan anak saya dengan kamu, terang Renald lembut.
Frray mengernyit. Dirinya mengamati Renald intens. Ada hal yang perlu ia pastikan. Kalau lelaki paruh baya itu ingin menikahkannya dengan putrinya, otomatis dirinya tak akan menikah dengan Sasa. Ini sungguh menganjal. Walau dalam hati dirinya menyukai kenyataan ini. Sasa bukan jodohnya. Namun, siapa perempuan itu.
Frray melirik Luvia yang mengiris kuenya. Dilihatnya seksama raut wajah Luvia. Hidung dan bola mata itu mirip sekali dengan Renald. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Menepis harapan semu itu yang tak logis. Laipula, Luvia sendiri mengatakan kalau dia dapat biaya perawatan dari calon suaminya.
Bingung? Sebenarnya ayah itu ingin menikahkanmu dengan

Luvia. Bukan Sasa, terang Justin santai sambil meletakkan garpunya untuk mengamati gimik anaknya.
Frray terdiam sejenak. Ia memastikam telinganya tak bermasalah. Berharap yang dirinya dengar bukan ilusi semata. Hatinya terasa tenang sejenak, tetapi ini seperti teka-teki yang membuat otaknya terasa sakit karena memikirkan bagaimana menyusun jawaban yang benar. Lelaki muda ini terasa bodoh tak mengerti drama apa yang tengah terjadi.
Ditatapnya sang pujaan hati yang asyik dengan ponselnya. Begitu tenang, tak peduli dengan beban di kepalanya. Bibir Frray terbuka, lalu mengatup kembali. Ingin bertanya, tapi ada hal yang membuatnya menghentikan renvananya.
Justin mengerti betapa bingung putra sulungnya. Ia begitu naif. Tak mungkin pria tua ini tega membuat anaknya menderita. Memaksanya untuk menentang nuraninya yang mencintai Luvia. Harta tak selamanya membuat jaya, tapi petaka juga menghampiri. Memang mulanya lelaki ini ingin menjodohkan putranya dengan anak relasinya sebelum ia tahu kalau Frray punya gadis pujaan hati. Namun tatkala kenyataan itu dirinya temui, maka ia memilih membatalkan rencana itu.
Sasa, gadis itu hanya umpan dalam skenario buatan Justin untuk membuat Frray bergerak mengejar cintanya. Namun, Frray begitu lamban. Sangat di luar harapan Justin kalau putranya dapat memboyong Luvia menjadi menantu keluarga Julio. Pilihan terahkir adalah membuat kesepakatan bagaimana Luvia mau menikahi putranya. Segala cara akan ia tempuh untuk kebahagian putranya karena dia tahu mereka saling mencintai.

"Frray, sebenarnya Luvia itu anaknya Renald. Ibunya Luvia meninggal setelah melahirkannya. Terus Renald menitipkan anaknya kepada sahabatnya yang tidak bisa memiliki keturunan untuk sementara waktu. Namun, mereka malah

memutus hubungan dengan Renald karena tak mau kehilangan Luvia," tutur Justin halus dengan suara lembut.

Frray membuka mulutnya tak percaya dengan kenyataan itu. Luvia-nya adalah putri dari lelaki yang pernah dicintai ibunya. Ini benar-benar seperti sinetron. Cinta orang tua yang dulu tak menyatu terbalas dengan kisah cinta anak mereka yang saling mencintai. Dunia itu begitu luas dan besar.

Frray menunduk malu. Dalam hati dirinya merutuki bibirnya yang tadi mengumpat calon mertuanya. Namun, ini bukan salahnya juga kan? Akan tetapi, kerjaan ayahnya yang membuatnya salah paham. Entah kenapa kepalanya terasa berat untuk mendongak sedikit.

Suasana hening seketika. Justin mengerti perasaan putranya sekarang. Luvia yang melihat tingkah Frray terkekeh geli. Dirinya tahu kalau lelaki itu pasti tengah malu dan merasa tak sopan kepada ayahnya.

"Frray, kau kenapa? Pusing," ujar Luvia memecah keheningan seraya menepuk lengan Frray pelan. Lelaki itu menghadapkan tubuhnya ke arah Luvia yang tengah memandangnya seraya menahan tawa.

Frray benar-benar terlihat bodoh sekarang.

"Luv, kenapa kau tak mengatakannya padaku?" tanya Frray basa-basi. Ia mencoba menghilangkan kecangungannya.

"Kau tidak bertanya. Jadi, aku tak memberi tahumu," jawab Luvia santai seraya memberikan Frray *freshcare*. Frray mengernyit dirinya tak sakit. Namun, kenapa Luvia memberikan itu.

"Kalau kau sakit pulang saja," terang Luvia dengan kedipan. Itu kode agar Frray bisa terbebas dari makan malam penuh drama ini. Luvia hendak menjelaskan pada Frray secara langsung. Kasihan jika lelaki itu tetap di sini seperti orang bodoh. Namun, dasarnya Frray yang tak peka. Tak mengerti kode Luvia.

"Matamu kelilipan?" tanya Frray cemas.

Luvia menggeleng.

"Kamu tidak ingin meminta maaf dengan Om Renald karena ucapanmu tadi," sela Afra untuk mengalihkan pembicaraan. Sekaligus mengingatkan anaknya kalau ucapannya tadi juga tidak baik. Frray harus minta maaf.

"Om, saya minta maaf. Kalau bicara saya asal dan kasar," terang Frray tulus dengan tatapan takut kalau Renald marah. Lelaki itu hanya tersenyum simpul seraya menepuk pundak Frray pelan.

"Tidak, apa-apa. Panggil saja Papi. Sebentar lagi Om jadi mertua kamu," ungkap Renald dengan senyum mengembang.

Frray mengangguk.

"Lalu dari mana Om Renald menemukan Luvia?" tanya Frray bingung. Ia memberanikan diri untuk bertanya agar kesalahpahaman ini selesai.

"Waktu itu Om ada di pelelangan mobil. Tak sengaja bertemu dengan ayahmu. Ayahmu mendapatkan telepon dari anak buahnya yang mengatakan kalau Alina Padma meninggal. Om yang tak asing dengan nama itu mengikuti ayahmu sampai rumah sakit. Benar saja itu Alina, teman om. Di situ om akhirnya menemukan anak Om, Luvia," kata

Renald dengan nada sendu. Ia tak menyangka kalau sahabatnya meninggal begitu cepatnya sebelum bertemu dengannya.

"Jadi, Tante Alina sudah meninggal?" Frray memandang Renald tak percaya.

"Itu benar. Ibuku sakit gagal ginjal dan setelah operasi ibuku meninggal. Ayahmu yang selama ini membantu biaya pengobatan ibuku," terang Luvia dengan tatapan datar. Ia begitu menyayangi ibu angkatnya. Hatinya terasa sedih melihat ibunya meninggalkan dunia karena sakit keras. Air mata menitik dari pelupuk matanya. Ia segera mengusapnya.

"Jadi, ayah waktu itu memberi uang untuk perawatan ibunya Luvia. Lalu, ayah menyuruh Luvia untuk menikah denganku?" Frray menatap ayahnya intens.

Justin mengangguk.

"Lalu, uang perawatan Luvia itu ayah juga yang beri?"

"Itu uangmu. Kamu tidak mau menerima uang lembur dan bonus karena masa tak pantas. Ayah berikan saja kepada Luvia. Toh uangmu, juga uang Luvia nantinya," balas Justin enteng.

Frray tak menyangka ayahnya memang cerdas memanfaatkan situasi.

"Ayah, aku tahu niat Ayah baik. Namun, ini salah. Luvia akan menikah denganku karena hutang budi dan perjanjian konyol itu. Ayah tega sekali memanfaatkan keadaan Tante Alina. Sungguh aku tidak bisa menerima kenyataan ini," ungkap Frray merasa kecewa. Ia ingin mendapatkan Luvia dengan caranya sendiri. Kalau itu membutuhkan bantuan

orang lain, apalagi ayahnya. Namun, tidak seperti itu caranya. Kalau seperti ini ia merasa membeli hidup Luvia. Memaksa gadis itu bersamanya hanya karena uang.

"Ayah tahu cara ini salah. Namun, Ayah takut kamu tidak akan menikah kalau lambat seperti siput," ungkap Justin seraya menatap anaknya lembut.

"Maaf, Ayah. Aku ini punya cara sendiri mendapatkan hati Luvia. Bukan dengan uang dan intimidasi. Aku bukan Ayah," tegas Frray seraya menatap ayahnya serius. Ia lelah. Sungguh lelah hidup dalam skenario ayahnya. Bukannya dia tak senang bisa menikah dengan Luvia. Namun, cara ini sama dengan menghina dirinya.

"Frray," lirih Afra memberi kode untuk anaknya agar tenang.

"Ibu, Frray merasa kecewa. Ayah selalu mengandalkan uang dan kuasa untuk mendapatkan yang Ayah mau. Aku tahu dulu Ibu dan Ayah menikah karena simbiosis mutualisme. Bisnis dan bisnis. Aku tak mau seperti itu menikahi wanita yang kucintai karena uang dan keterpaksaan," bantah Frray dengan suara serak. Suaranya begitu tertekan.

"Frray, tenanglah." Afra memohon.

"Tidak, Ibu. Aku bukan Ayah yang tega melakukan segala hal untuk mendapatkan hal yang kumau. Ayah mungkin dulu tega memisahkan Ibu dengan Om Renald. Padahal Ayah tahu kalau Ibu dan Om Renald saling mencintai."

Luvia melototkan matanya tak percaya. Ia tak menyangka ayahnya pernah memiliki perasaan dengan calon mertuanya.

"Tidak seperti itu, Nak. Ibumu dan om hanya berteman. Ayahmu tidak memisahkan kami. Memang benar kalau kami

saling mencintai. Namun, om sudah bertunangan dan mau menikah. Tak seharusnya om memberikan surat cinta kepada Ibumu yang juga sudah menjadi calon istri orang lain. Wajar jika ayahmu membuang surat om yang mungkin akan menghancurkan pernikahan mereka," sanggah Renald.

Frray terdiam. Kepalanya terasa berdenyut.

"Lalu, bagaimana dengan Sasa? Ayah juga melibatkan dia dalam drama ini."

"Ayahmu tidak berniat menjodohkanmu dari awal. Ayah Sasa yang menginginkan hal itu. Ayahmu hanya bilang itu tergantung Frray. Sasa saja yang penuh harap," terang Afra dengan suara lembut.

Justin hanya terdiam merenungi semua hal yang telah terjadi.

Tbc...

Baca dealing with Sexy enemy yak fast update.

21. Sepakat

Begini saja, Frray. Om tanya kamu mau tidak menikahi anak Om? tanya Renald lembut seraya menatap Frray penuh harap agar tak membatalkan pernikahan ini.

Pikiran Frray terpecah ke mana-mana antara yakin dan tidak untuk menyetujui pernikahan ini. Ia merasa tetap saja ada yang salah karena cara yang digunakan ayahnya itu adalah cara yang tidak baik. Walau dirinya tahu kalau Luvia punya rasa yang sama. Namun, kalau memilih dengan jalannya juga tak akan menjadi mudah. Bisa saja semakin rumit.

Frray mengembuskan nafasnya perlahan. Ia mencoba menekan egonya. Mengatur gejolak di kepanya yang hanya membuatnya semakin larut dalam pandangan kalau semua ini manipulasi yang menyakiti perasaannya.

Frray melirik wajah ayahnya yang biasanya begitu cerah. Ada raut jenaka yang suka menghibur. Namun, wajah Justin pada saat ini terlihat kusut. Lelaki itu menyadari kalau tindakannya terlalu gegabah. Namun, semua ayah tak ingin melihat putranya terluka. Frray adalah anak kesayangannya, tak mungkin ia tega melihat putranya larut dalam kesedihan memikirkan wanita yang tak ujung menerima pinangannya.
Justin tak bermaksud jahat memanfaatkan kondisi Luvia. Ia juga tak ingin memaksa gadis muda itu menjadi menantunya dengan cara licik itu. Namun, Luvia begitu kaku dan egonya tak mudah dipadamkan. Sementara Frray terlalu lemah dan pasrah. Taka da ambisi yang menggebu-gebu. Pria baya ini paham anaknya memang pendiam dan tak banyak berinteraksi dengan luar makanya seperti itu. Tak cekatan dalam mengambilputusan. Apalagi, masalah wanita.

Saya ingin menikah dengan Luvia. Namun, tidak dengan cara seperti ini, tutur Frray halus seraya menatap Renald serius.
Luvia hanya terdiam. Ia bingung hendak bagaimana. Dirinya juga merasa bersalah karena membohongi Frray.

Ayah, Frray tidak bermaksud membangkang. Frray tahu ayah sayang Frray. Namun, Frray sudah dewasa bukan anak kecil lagi. Tolong jangan lakukan hal itu lagi, pinta Frray dengan nada lembut, takut melukai hati ayahnya semakin dalam.
Frray menghela nafas sejenak sebelum bicara kembali.

Maaf, saya pamit, ujar Frray seraya membungkuk,
Frray! panggil Afra yang tidak dihiraukan lelaki itu.

Luvia juga pamit dan menyusul Frray. Ia langsung mencegah Frray untuk membuka pintu mobilnya.

Frray, jangan pergi. Dengarkan aku, pinta Luvia dengan nada lesu. Ia mencoba menjelaskannya pada Frray tentang semua yang terjadi. Banyak hal yang akan membuat mereka menjadi semakin jauh, jika tidak dari sekarang semuanya dijelaskan.
Frray membalikkan tubuhnya menatap Luvia kesal. Ia terlalu lelah jika harus berdebat. Semua menipunya dan membuatnya seperti orang bodoh.

Untuk apa lagi? Aku lelah. Kau dan semuanya tega membohongiku, sahut Frray dengan raut wajah lesu seraya melepaskan tangan Luvia dari lengannya.

Frray, aku mencintaimu, Tolong jangan seperti ini, mohon Luvia dengan tatapan penuh harap kalau lelaki itu mau memaafkannya dan mendengarkannya.

Aku lelah, Luv. Kita terlalu banyak bermain-main selama ini. Hubunganku denganmu tak akan berakhir serius karena memang kita tidak serius dengan hubungan ini. Kau yang selalu meragukanku dan aku yang tak mau mengejarmu lebih giat lagi, ungkap Frray dengan nada sendu.

Frray, ayo kita mulai dari awal. Aku janji tak akan pergi atau meragukanmu lagi, balas Luvia dengan keyakinan yang begitu besar. Ia langsung memeluk Frray. Frray yang awalnya terdiam juga membalas pelukan itu. Diusapnya lembut punggung Luvia penuh perasaan. Mereka bisa merasakan degup jantung masing-masing yang berdetak dengan tempo yang cepat.

Ferra yang diam-diam mengintai dan bersembunyi di dekat mobil Renald tengah mengabadikan momen sepasang anak manusia tadi dengan DSLR terbarunya. Sementara Sasa yang berada di samping Ferra meremas-remas kesal tasnya. Ia tak menyangka kalau akhirnya Frray bersatu dengan Luvia.

Sasa hendak berjalan mendekat ke tempat Frray dan Luvia berdiri, tetapi tangannya dicekal Ferra. Adik Frray ini sudah menatapnya tajam bak belati. Memberi kode kalau Sasa berani macam-macam, maka Ferra akan turun tangan.

Sasa mengembuskan nafasnya kasar. Ia hamper saja lupa kalau adik Frray itu begitu ganas. Dirinya pernah dijambak hanya karena masalah makanan. Membayangkan hal itu terulang lagi membuatnya bergidik ngeri. Ia urungkan kakinya untuk melangkah.

Sasa tersenyum simpul seraya melepaskan tangan Ferra yang mencengkeramnya.

Awas kalau Sambal berulah. Ferra gigit, ujar Ferra sambil memelototkan matanya. Memberi kesan garang, meski

terlihat imut.

Sasa terkekeh meski dalam hati ia murka. Ingin sekali menghajar Ferra. Namun, apa dayanya pasti ia akan kalah.

Tidak, kok. Aku ingin memberikan selamat kepada mereka, bohong Sasa dengan raut wajah seceria mungkin. Meski hatinya telah dirundung gundah yang menyakitkan.
Ferra tersenyum masam. Ia senang sekali karena bisa mengendalikan Sasa.

Ingat ya Kakak Sambal Balado, kita ke sini mau makan. Bukan mau PHO-in. Jangan jadi pelakor itu dibenci Tuhan. Apalagi, masyarakat. Lihat akun Lambe Turah sana, tiap posting artis pelakor. Sejuta manusia langsung nyinyir, terang Ferra tak sanggup membayangkan kalau dia adalah pelakor dan nyinyirin banyak orang. Untung saja gadis ini perempuan baik-baik.

Tidak, kok. Aku akan merelakan Frray dengan Luvia. Mungkin Frray bukan jodohku, ungkap Sasa dengan nada lesu. Namun, tetap tak rela kalau bukan dia yang bersanding dengan Frray.

Tbc...
1 lagi tamat. Semoga aja hari ini selesai ketik. Maaf kalau kurang memuaskan, jadwal saya padat dan tanggungan banyak. Nanti juga masih memperjelas outline, revisi cerita dan rombak alur. Buat deskripsi tokoh.

22. Sah

Hai, apa kabar? Baik?

Jangan di-cut baca yang *dibold*. Ada kabar penting.

1. Yang baca Random Husband. Angkat tangan! Random Husband akan terbit besok Februari diset momen valentine. Yang mau beli, ayo sisihkan 1k per hari.

2. Pernikahan Status udah masuk ke *layou*t, lagi antri terbit. Jadi, Jufra *shipper* jangan lupa nabung.

3. Hari ini WUW tamat di . WUW akan dirombak dengan per chapter lebih panjang lagi dengan panjang minimal per part 1.500 kata dan part yang lebih banyak dan kita akan melihat perjuangan besar Frray mendapatkan Luvia. Enggak gampang langsung bantuan Justin. Selain itu, minimal typo atau bahkan enggak ada typo dan dibuat serealistis mungkin. Aku udah kirim 10 part itu kalau di udah dapat 17 part sebanyak 16kan atau 17kan ke editor. Nanti editor akan menjadi korektor dan saya yang memperbaiki. Jadi, jangan hapus cerita ini dari perpustakaanmu karena kita mau pindah tempat. Nanti, informasi selanjutnya menyusul. Love You.

4. Ceritanya Glory udah ada. Random Wife. Genre Chicklit. Chicklit itu kisah wanita dewasa seputar pekerjaan dan masalah percintaan. Nah, di cerita ini si tokoh cewek itu baru aja diPHK. Dia itu staf administrasi dan novelis. Akhirnya ngelamar kerja di tempat Glory, selama kerja dia diem-diem njadiin rekan-rekan kerjanya jadi objek ceritanya. Cerita ini

ngomongnya formal dan non formal kan dua tempat di kantor atau di rumah.

5. Kalau mau baca ceritaku yang complete dan gak diunpublish. Baca Unintended Marriage sama Marry Me, Doctor! Kalau on-going Dealing with Sexy Enemy atau Difficult to Marry You. Update 2/3 hari sekali Random Husband masih bisa dibaca. Monggo kalau mau dibaca.

***

Dua anak manusia yang telah disatukan dalam ikatan suci ini tampak tersenyum bahagia. Mereka saling menatap satu sama lain dengan pandangan yang sulit diartikan. Banyak juga pasangan yang berlalu lalang tapi kadar kebahagiaannya sebesar Luvia dan Frray. Mungkin berbeda karena anak manusia ini baru saja mengikat janji suci di atas altar.

Frray mengambil sebuah slayer di saku jaketnya. Ia hendak menutupi mata istrinya untuk memberi kejutan.

"Frray, untuk apa membawa slayer?" tanya Luvia dengan alis terangkat sebelah.

Frray tersenyum manis. Kemudian, ia berbisik di telinga istrinya, "Sayang, aku ingin menunjukkan sesuatu," ungkapnya.

"Lalu," lirih Luvia yang masih tak paham.

"Kupakaikan ini untuk menutup matamu, ya. Aku ingin memberi kejutan," jawab Frray seraya menyatukan kedua tangannya di depan dada.

Luvia mengangguk dengan senyuman. Wajah Frray semakin ceria. Ia mengecup pipi istrinya singkat sebelum menutup mata istrinya.

"Luv, ini berapa?" tanya Frray seraya menunjukkan tiga jarinya untuk memastikan Luvia tak melihatnya.

"*I love you,"* jawab Luvia sekenanya. Mana mungkin dia tahu. Matanya sudah tertutup oleh kain.

"*I love you too."* Frray terkekeh.

Frray langsung menggendong istrinya. Luvia terkejut.

"Frray, kau menggendongku?" tanya Luvia memastikan.

"Iya, nanti kalau jalan kasihan. Aku takut kamu jatuh. Walau sebenarnya kamu sudah jatuh. Maafkan aku," terang Frray dengan nada yang dibuat sesedih mungkin.

Luvia mengerutkan dahinya. Tak mengerti dengan ucapan suaminya. Meski matanya tertutup, tapi raut wajah Luvia yang kebingungan membuat Frray mengerti dan geli.

"Kau sudah jatuh kepelukanku, Sayang. Sejak kau jatuh cinta padaku," jelas Frray dengan nada lembut.

Luvia tersenyum simpul.

"Pintar sekali. Sekarang Frray pintar ngomong," ungkap Luvia seraya menahan tawanya. Lelakinya bukan lagi pria yang cuek atau pemalu. Frray selalu memberikan kejutan yang membuat jantungnya hendak copot karena begitu membuatnya terkejut akan keindahan kejutan itu.

Frray berjalan dengan raut wajah ceria. Tak peduli dirinya yang jadi tontonan oleh wisatawan asing. Ada yang

menatapnya dengan senyum yang mengembang. Ada pula yang berbisik kepada pasangannya ingin digendong.

Akhirnya, tak butuh waktu lama Frray sampai di tempat tujuan. Ia melepaskan tubuh Luvia dari gendongannya perlahan-lahan karena takut istrinya terjatuh.

"Boleh aku buka sekarang?" tanya Luvia antusias.

"Belum, sebentar lagi."

Frray memeluk istrinya dari belakang. Membuat Luvia semakin penasaran.

"Kau ingin memperlihatkan apa, sih?" Luvia memegang tangan suaminya lembut.

"Sebelum kau membuka matamu, aku akan menyanyikan lagu untukmu. Jadi dengarkan, ya. Walau suaraku tidak bagus," ungkap Frray dengan nada tak bersemangat. Di dunia ini memang tak ada yang sempurna. Frray mungkin piawai memainkan musik, tetapi tidak dengan vokalnya. Suaranya tidak buruk atau cempreng, tapi biasa-biasa saja tidak ada yang istimewa.

"Jangan Frray! Suaramu itu merdu, jadi aku tidak bisa mendengarnya," bohong Luvia sambil menahan tawanya.

"Merdu?" Frray sekarang yang mengerutkan dahinya.

"Merusak dunia," imbuh Luvia yang yakin pasti wajah suaminya sekarang kusut seperti setrikaan kusut. Dirinya ingin sekali membuka penutup matanya untuk melihat wajah Frray.

Frray terdiam.

"Cuma bercanda, Frray. Gimana kalau aku saja yang nyanyi," ujar Luvia.

"Boleh, aku yang iringi dengan petikan gitar," jelas Frray santai. Ia tak masalah kalau istrinya yang menyanyi. Lagipula, dirinya bersyukur kalau punya istri yang memiliki suara emas. Jadi, anaknya bisa belajar dengan ibunya kelak.

"Memang ada gitar?" tanya Luvia kebingungan.

"Ada, Sayang. Sekarang kau duduk di sini," ajak Frray seraya menuntun tangan Luvia ke sebuah bangku. Lalu, dirinya duduk dengan memangku gitarnya.

Luvia tersenyum karena suaminya niat sekali memberi kejutan untuknya.

"Ya udah nyanyi bareng aja, lagunya Jamrud. Kesukaan kita," terang Luvia santai.

Frray langsung memetik sinar gitarnya.

(Lagunya diputar ya di mulmed)
Tiga puluh menit kita di sini tanpa suara
Dan aku resah harus menunggu lama
Kata darimu

Suara Luvia yang terdengar pertama kali. Begitu merdu, menarik perhatian wisatawan lain. Mereka mendekat ke arah Frray dan Luvia yang tengah bernyanyi. Mengelilingi mereka melingkar, meski tak tahu lagu apa yang dinyanyikan oleh sepasang anak manusia itu.

Mungkin butuh kursus Merangkai kata untuk bicara
Dan aku benci harus jujur padamu
Tentang semua ini

Bagian lagu ini yang dinyanyikan Frray ini benar-benar mendekripsi perasaannya selama bertahun-tahun.

Jam dinding pun tertawa
Karena ku hanya diam dan membisu
Ingin ku maki diriku sendiri
Yang tak berkutik di depanmu

Frray menatap wajah istrinya yang masih tertutup matanya. Dirinya pernah dalam posisi ini dulu. Luvia memandangnya kebingungan kala itu.

Ada yang lain di senyummu
Yang membuat lidahku gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu
Dan memaksa diri tuk bilang aku sayang padamu, aku sayang padamu

'

Mau

End

Dua anak manusia yang telah disatukan dalam ikatan suci ini tampak tersenyum bahagia. Mereka saling menatap satu sama lain dengan pandangan yang sulit diartikan. Banyak juga pasangan yang berlalu lalang tapi kadar kebahagiaannya sebesar Luvia dan Frray. Mungkin berbeda karena anak manusia ini baru saja mengikat janji suci di atas altar.

Frray mengambil sebuah slayer di saku jaketnya. Ia hendak menutupi mata istrinya untuk memberi kejutan.

"Frray, untuk apa membawa slayer?" tanya Luvia dengan alis terangkat sebelah.

Frray tersenyum manis. Kemudian, ia berbisik di telinga istrinya, "Sayang, aku ingin menunjukkan sesuatu," ungkapnya.

"Lalu," lirih Luvia yang masih tak paham.

"Kupakaikan ini untuk menutup matamu, ya. Aku ingin memberi kejutan," jawab Frray seraya menyatukan kedua tangannya di depan dada.

Luvia mengangguk dengan senyuman. Wajah Frray semakin ceria. Ia mengecup pipi istrinya singkat sebelum menutup mata istrinya.

"Luv, ini berapa?" tanya Frray seraya menunjukkan tiga jarinya untuk memastikan Luvia tak melihatnya.

"*I love you,"* jawab Luvia sekenanya. Mana mungkin dia tahu. Matanya sudah tertutup oleh kain.

"*I love you too."* Frray terkekeh.

Frray langsung menggendong istrinya. Luvia terkejut.

"Frray, kau menggendongku?" tanya Luvia memastikan.

"Iya, nanti kalau jalan kasihan. Aku takut kamu jatuh. Walau sebenarnya kamu sudah jatuh. Maafkan aku," terang Frray dengan nada yang dibuat sesedih mungkin.

Luvia mengerutkan dahinya. Tak mengerti dengan ucapan suaminya. Meski matanya tertutup, tapi raut wajah Luvia yang kebingungan membuat Frray mengerti dan geli.

"Kau sudah jatuh kepelukanku, Sayang. Sejak kau jatuh cinta padaku," jelas Frray dengan nada lembut.

Luvia tersenyum simpul.

"Pintar sekali. Sekarang Frray pintar ngomong," ungkap Luvia seraya menahan tawanya. Lelakinya bukan lagi pria yang cuek atau pemalu. Frray selalu memberikan kejutan yang membuat jantungnya hendak copot karena begitu membuatnya terkejut akan keindahan kejutan itu.

Frray berjalan dengan raut wajah ceria. Tak peduli dirinya yang jadi tontonan oleh wisatawan asing. Ada yang menatapnya dengan senyum yang mengembang. Ada pula yang berbisik kepada pasangannya ingin digendong.

Akhirnya, tak butuh waktu lama Frray sampai di tempat tujuan. Ia melepaskan tubuh Luvia dari gendongannya perlahan-lahan karena takut istrinya terjatuh.

"Boleh aku buka sekarang?" tanya Luvia antusias.

"Belum, sebentar lagi."

Frray memeluk istrinya dari belakang. Membuat Luvia semakin penasaran.

"Kau ingin memperlihatkan apa, sih?" Luvia memegang tangan suaminya lembut.

"Sebelum kau membuka matamu, aku akan menyanyikan lagu untukmu. Jadi dengarkan, ya. Walau suaraku tidak bagus," ungkap Frray dengan nada tak bersemangat. Di dunia ini memang tak ada yang sempurna. Frray mungkin piawai memainkan musik, tetapi tidak dengan vokalnya. Suaranya tidak buruk atau cempreng, tapi biasa-biasa saja tidak ada yang istimewa.

"Jangan Frray! Suaramu itu merdu, jadi aku tidak bisa mendengarnya," bohong Luvia sambil menahan tawanya.

"Merdu?" Frray sekarang yang mengerutkan dahinya.

"Merusak dunia," imbuh Luvia yang yakin pasti wajah suaminya sekarang kusut seperti setrikaan kusut. Dirinya ingin sekali membuka penutup matanya untuk melihat wajah Frray.

Frray terdiam.

"Cuma bercanda, Frray. Gimana kalau aku saja yang nyanyi," ujar Luvia.

"Boleh, aku yang iringi dengan petikan gitar," jelas Frray santai. Ia tak masalah kalau istrinya yang menyanyi. Lagipula, dirinya bersyukur kalau punya istri yang memiliki suara emas. Jadi, anaknya bisa belajar dengan ibunya kelak.

"Memang ada gitar?" tanya Luvia kebingungan.

"Ada, Sayang. Sekarang kau duduk di sini," ajak Frray seraya menuntun tangan Luvia ke sebuah bangku. Lalu, dirinya duduk dengan memangku gitarnya.

Luvia tersenyum karena suaminya niat sekali memberi kejutan untuknya.

"Ya udah nyanyi bareng aja, lagunya Jamrud. Kesukaan kita," terang Luvia santai.

Frray langsung memetik sinar gitarnya.

(Lagunya diputar ya di mulmed)
Tiga puluh menit kita di sini tanpa suara
Dan aku resah harus menunggu lama
Kata darimu

Suara Luvia yang terdengar pertama kali. Begitu merdu, menarik perhatian wisatawan lain. Mereka mendekat ke arah Frray dan Luvia yang tengah bernyanyi. Mengelilingi mereka melingkar, meski tak tahu lagu apa yang dinyanyikan oleh sepasang anak manusia itu.

Mungkin butuh kursus Merangkai kata untuk bicara
Dan aku benci harus jujur padamu
Tentang semua ini

Bagian lagu ini yang dinyanyikan Frray ini benar-benar mendekripsi perasaannya selama bertahun-tahun.

Jam dinding pun tertawa
Karena ku hanya diam dan membisu
Ingin ku maki diriku sendiri
Yang tak berkutik di depanmu

Frray menatap wajah istrinya yang masih tertutup matanya. Dirinya pernah dalam posisi ini dulu. Luvia memandangnya

kebingungan kala itu.

Ada yang lain di senyummu
Yang membuat lidahku gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu
Dan memaksa diri tuk bilang aku sayang padamu, aku sayang padamu

Lagu ini mengingatkan dirinya hanya mampu melihat manik mata Luvia tanpa bersuara karena dirinya takut.

Mungkin sabtu nanti kuungkap Semua isi di hati
Dan aku benci harus jujur padamu tentang semua ini
Jam dinding pun tertawa karena ku hanya diam dan membisu
Ingin ku maki diriku sendiri Yang tak berkutik di depanmu

Frray jadi mengingat ucapan ayahnya yang mengatakan kalau dirinya terlalu lemah dan lambat dalam urusan cinta.

Ada yang lain di senyummu Yang membuat lidahku gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu seakan memaksa dan terus memaksa, ada pelangi

Ada yang lain di senyummu
Yang membuat lidahku gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu
Dan memaksa diri tuk bilang aku sayang padamu, aku sayang padamu

Tepukan dari penonton pun mengakhiri lagu "*Pelangi di Matamu*" yang membuat Luvia tersadar kalau mereka jadi pusat perhatian orang lain. Frray tersenyum. Luvia yang penasaran, tak menunggu aba-aba dari Frray untuk

membuka tutup matanya. Dirinya langsung melepas slayer dan melihat banyaknya orang yang menontonnya.

Frray hanya tersenyum sambil menunjuk ke belakang Luvia. Luvia langsung berbalik dan melihat ada balon udara yang hendak mendarat dengan spanduk. *I love you Luvia!* Tulisan itu yang ada di sana.

Luvia melirik ke Frray seraya menutup mulutnya tak percaya. Lelaki itu mengambil tangan istrinya, lalu menembus kerumunan untuk mendekat ke arah balon udara yang sudah mendarat.

"Aku mengajakmu ke Yarra Valley ini untuk melihat pemandangan dari ketinggian dengan balon udara yang akan menjadi saksi dimulainya kisah cinta kita," terang Frray seraya mengadahkan tangan kananya. Luvia langsung menerima uluran tangan itu. Sepasang anak manusia ini pun mengelilingi perkebunan anggur, Sungai Yarra yang mengalir ke laut, serta perbukitan dan puncak Great Dividing Range.

"Terima kasih, Frray," lirih Luvia yang masih terharu.

"Iya, sama-sama. Lihat di sana, Sayang." Frray menunjuk perkebunan anggur yang begitu indah.

"Iya, indah sekali Frray. Sekali lagi terima kasih," ungkap Luvia seraya memeluk suaminya.

Tamat....yuhuu. Jangan lupa mampir ke cerita Glory. Random Wife

Permisi

Adakah di sini yang mau beli novel Wanted! Ugly Wife! Harganya 69 ribu. Tapi, bukan sekarang jualnya. Ini cuma mau estimasi, biar tahu mau cetak di mana. Cuma mau nanya aja, kalau mau beli biar sekalian. Hemat ongkir ke rumah.

Catat: cerita ini belum tamat di , ya. Update lagi nanti setelah selesai PKL Mulai Senin tanggal 17.

Cerita versi cetak beda sama di , 2 kali lebih banyak wordnya. Ada tokoh baru juga. Saya lupa namanya sapa. Soalnya saya ngetiknya 2 tahun lalu wk wk

Dari dulu mau terbit wacana, soalnya digitalnya masih terikat wk wk

Pre Order

Adakah yang mau PO buku Wanted! Ugly Wife?

Harganya 77.000 selama PO kalau udah habis masa Po harga 85 ribu. Sampai April. Buku dicetak setelah PO selesai.

Pengiriman bisa via wahana atau Jne
087825497438. Pengiriman dari Magelang